

Majalah Bulanan

DWIJA WARA



No. 11 TAHUN KE-69

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Maret 2026

DWIJA WARA

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Pemimpin Umum / Penanggung Jawab:

Wakil Ketua I Pengurus Pusat Pangestu

Wakil Pemimpin Umum/ Penanggung Jawab:

Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Pangestu

Pemimpin Redaksi

Sarjono Herry Warsono

Sekretaris Redaksi

Renandi Putra Ganefianto

Ardiansyah Renggo Wiyogo

Redaksi

Budi Darmono, Titis Bambang Haryono

SM. Darmastuti, Eko Prioutomo

Mistiyah, Ilawati.

Kontributor

R. Poerwantoro, (Cimahi)

Nuke Basuki Hardjojo (Jakarta II)

Buntaram (Cepu)

Catur Supriyadi (Jayapura).

Penata Letak

Pramasandya Raditia Nandari,

Budiarso Eko Harsidi

Produksi dan Distribusi

Kantor Sekretariat Pangestu

Yayasan Andana Warih

Alamat Redaksi

Jl. Gandaria I No. 93 Jakarta Selatan 12140

Telp & Faks (021) 722 1574,

email: dwijawara@pangestu.or.id

Website Organisasi Pangestu

<http://www.pangestu.or.id>

Rek BRI: 043001000281302

(Yayasan Andana Warih)

Diterbitkan setiap bulan oleh:

Unit Penerbitan Yayasan Andana Warih

ISSN 0215-1979

Daftar Isi

Maret 2026, No. 11 Tahun ke-69

Dari Redaksi	1
Laku Proses Penyiswaan	2
Olahrasa	
Bersuci dengan Tapa Brata	3
Kepercayaan Bulat Mendorong Pengendalian <i>Karep</i>	5
<i>Discount</i> Besar	7
Hubungan Puasa dengan Penyiswaan	10
Forum Wanita	
Ketenangan Keluarga Dambaan Seorang Ibu	13
Merasakan Tuntunan dan Perlindungan Sang Guru Sejati di Dalam Keluarga	15
Forum Pengalaman	
Pasti Pas	18
Sutradara Kehidupan Manusia.....	21
Kepercayaan Harus Kuat di Setiap Waktu...	24
Mampu Merasakan Ajaran Sang Guru Sejati Merupakan Anugerah	26
Penerapan Rela itu Sepanjang Hidup	28
<i>Narima Ing Pandum</i>	30
Hanya Berniat Mewakili Karya Sang Guru Sejati	32
Patuh kepada Atasan Kerja Berarti Taat kepada Sang Guru Sejati	34
Anugerah Anjansana dari Sang Guru Sejati	37
Tuntunan Sang Guru Sejati Nyata Adanya	39

Syarat Penulisan Naskah di Dwija Wara

1. Acuan pustaka: 10 buku wajib Pangestu.
2. Mengacu pada motto majalah *Dwija Wara* "Suara Pangestu untuk Suluh Kehidupan Bahagia"
3. Maksimum 5 halaman (A4), ukr font: 12, spasi: 1,5, warna font: hitam
4. Menggunakan ejaan yang disempurnakan sesuai EYD V (berlaku sejak 16 Agustus 2022, oleh Kemendikbud, Ristek)
5. Naskah dalam bentuk *soft copy* dapat dikirim melalui e-mail: <dwijawara.pangestu@gmail.com> herry_wsono@yahoo.com>

Pembaca *Dwija Wara* yang Budiman.

Rada bulan Maret 2026 ini para anggota Pangestu yang memeluk agama Islam masih melaksanakan ibadah di bulan Ramadan, sedang yang memeluk agama Kristen (Katolik atau Protestan) masih melaksanakan ibadah masa Prapaskah, keduanya diperintahkan untuk mengendalikan hawa nafsu yang menuju ke keburukan, salah satu caranya berpuasa dengan caranya masing-masing. Untuk itu selamat beribadah kepada para pembaca yang melaksanakan perintah Tuhan, karena rasa bakti dan taat kepada-Nya.

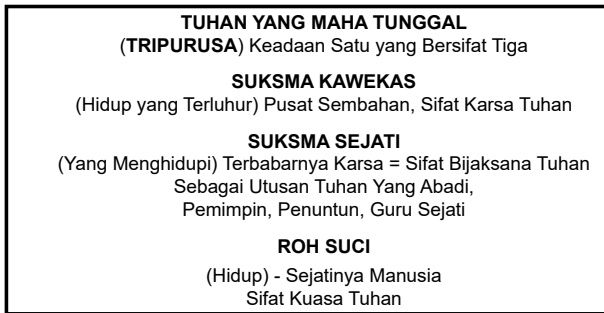
Renungan atau olahrasa tertulis pada terbitan kali ini berkaitan dengan masalah puasa atau tapa brata, membuang karep agar dapat menguatkan kepercayaan yang benar kepada Tuhan Yang Maha Tunggal (Tripurusa) serta merasakan Kemurahan Tuhan kepada hamba-Nya.

Pengalaman-pengalaman yang dimuat pada bulan ini juga pengalaman penyiswaan dari para siswa Sang Guru Sejati yang merasakan besar kasih sayang, pengampunan, perlindungan Sang Guru Sejati sebagai Penuntun Sejatinya kepada hamba-Nya yang sadar, percaya, dan taat pada perintah-perintah-Nya. Walau sebagai manusia yang masih dihindangi rasa waswas, khawatir, takut, akan tetapi ketika sadar dan percaya bulat kepada Penuntun Sejati, Guru Sejati maka segala masalah dari yang kecil, remeh sampai yang besar dan mengerikan terlewatkan karena sih-Nya, berupa tuntunan, perlindungan, penghiburan, dan pengampunan-Nya. Memang Sang Guru Sejati Maha Murah, Maha Kasih. Suksma Sejati ya Hidup Sejati semua manusia ya sifat Bijaksana Tuhan, mengetahui semua kerepotan hamba-Nya. Sang Guru Sejati akan selalu menolong hamba yang sungguh-sungguh percaya kepada-Nya.

Semoga olahrasa tertulis, pengalaman-pengalaman kawan sepenyiswaan yang dimuat bulan ini dapat menambah bulatnya kepercayaan kepada Sang Guru Sejati. Selamat menyiswa hingga dapat merasakan ketenteraman dan kebahagiaan yang sejati. Satuhu. (tsd).

Redaksi

Laku Proses Penyiswaan



dicapai dengan HASTA SILA:

TRI SILA

SADAR
PERCAYA
TAAT

Disucikan dengan lima watak utama:

PANCA SILA

RELA, NARIMA, JUJUR,
SABAR, BUDI LUHUR

HASTA SILA dicapai dengan langkah **JALAN RAHAYU**

1. Paugeran Tuhan kepada hamba
2. Panembah
3. Budi Darma
4. Mengekang Hawa Nafsu
5. Budi Luhur

Sebagai anggota Pangestu dalam berperilaku sehari-hari mencerminkan:

DASA SILA

1. Berbakti kepada Allah
2. Berbakti kepada Utusan Tuhan
3. Setia kepada Khalifatullah, yaitu Kepala Negara
4. Berbakti kepada tanah air
5. Berbakti kepada orang tua (bapa-ibu)
6. Berbakti kepada saudara tua
7. Berbakti kepada guru
8. Berbakti kepada pelajaran keutamaan
9. Kasih sayang kepada sesama hidup
10. Menghormati semua agama

Menyiswa

Pelanggaran Paliwara

Menyebabkan rintangan Mati atau dosa, sehingga hamba tidak dapat bertunggal dengan Tripurusa.

1. Jangan menyembah kepada selain Allah
2. Hati-hati dalam hal syahwat
3. Jangan makan / mempergunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani
4. Patuhilah Undang-undang Negara dan Peraturannya
5. Jangan bertengkar

Bersuci dengan Tapa Brata

Titis, Jakarta II

Bada bulan Februari – Maret 2026 ini, secara serentak umat beragama Islam dan Kristen di Indonesia diperintahkan untuk berpuasa dengan caranya masing-masing. Bagi kita yang telah mengenal ajaran Sang Guru Sejati mengerti bahwa berpuasa berarti bagian dari mengendalikan hawa nafsu yang menuju keburukan diawali dengan brata, seperti perintah Sang Guru Sejati dalam Jalan Rahayu IV. Sebenarnya jika kita mau memperasakan makna yang lebih dalam adalah agar kita selalu berusaha menyucikan diri untuk memurnikan kepercayaan kita kepada Tuhan Yang Maha Tunggal (Tripurusa). Hal ini seperti yang diperintahkan Sang Guru Sejati pada tanggal 21 Juni 1949 dengan warana Pakde Narto disaksikan Bapak Soeratman, Bapak Goenawan, dan Bapak Soetrasman, sabdanya demikian:

“Ingat siswa-Ku, bersucilah disertai tapa brata, lebih-lebih mengenai kesucian kepercayaan atau memurnikan kepercayaan (iman) seperti yang telah diterangkan oleh saudaramu Soenarto tadi. Jika engkau menaati pesan-Ku ini akan mempercepat kenaikan derajatmu.” (Sabda Khusus, Peringatan No. 4, butir 7, 2013:18)

Ketika penulis merenungi perintah Sang Guru Sejati di atas, terasa bahwa ini adalah perintah yang tegas dari Sang Guru Sejati kepada yang hadir pada saat itu (ketiga Bapak tersebut), dan saat ini jika membaca perintah tersebut terasa juga ditujukan kepada diri kita yang membacanya. Oleh karena perintah Sang Guru Sejati di peringatan yang lain juga mengingatkan kepada para siswa-Nya untuk selalu merasa-rasakan perintah- wejangan-Nya, maka penulis mencoba merasa-rasakannya.

Dalam *Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 4 itu diingatkan kepada para hamba Tuhan untuk menyucikan diri dengan tapa brata dengan tujuan menaati perintah Tuhan melalui Utusan Abadi ialah Sang Guru Sejati agar kemurnian kepercayaan yang benar umat manusia sebagai hamba Tuhan tetap terjaga.

Menyucikan diri dengan tapa brata, dijelaskan Bapak Pangrasa di buku *Olah Rasa di Dalam Rasa* Bab XIX tentang Laku dan Syarat-syarat yang Harus Dijalankan oleh Para Calon Siswa Sebagai Ketukan pada “Pintu Panunggal”, pada laku keempat tentang mengekang hawa nafsu dijelaskan: “Supaya dapat melaksanakan laku tiga perkara tersebut, berusahalah dengan

keteguhan tekad mengekang hawa nafsu atau menekan berkobarnya nafsu, yaitu nafsu yang menuju kepada tindakan yang menyalahi hukum keutamaan, kesusilaan, dan keadilan. Untuk memudahkan menguasai nafsu atau menekan berkobarnya hawa nafsu yang menuju kepada tindak kejahatan, hendaknya melaksanakan tapa brata sesuai dengan kemampuan secara ikhlas. Adapun cara melaksanakan tapa brata itu dengan mengurangi atau membatasi makan, minum, tidur, syahwat, kesenangan, dan kegemarannya. Pelaksanaan tapa brata hendaklah diupayakan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kesehatan badan wadaknya." (*Olah Rasa di Dalam Rasa* 2013:43)

Jadi, berbahagia sekali pada bulan Februari 2026 bahkan sampai awal April 2026 hamba Tuhan yang percaya dan taat pada perintah Tuhan bersama-sama mengendalikan hawa nafsu dengan jalan berpuasa atau bertapa brata pada bulan Ramadhan atau pada masa Prapaskah. Oleh karena sesuatu kegiatan yang dikerjakan bersama-sama akan terasa lebih ringan, menyenangkan, ada rasa saling menghargai, maka timbullah rasa kasih sayang antara sesama umat. Rasa kasih sayang dapat tumbuh jika kita dapat mengendalikan nafsu luamah (makan, minum, tidur, syahwat) yang berlebihan, sehingga memudahkan nafsu mutmainah mendominasi jiwa manusia, yaitu rasa

bakti dan kasih sayang. Saat nafsu mutmainah dominan dalam diri manusia, maka dapat memimpin nafsu yang lain dan memengaruhi angan-angan untuk selalu sadar kepada Tripurusa. Rasa kasih sayang penting ditumbuhkan pada setiap hamba Tuhan.

Jika manusia ingin kembali kepada Tuhan karena berasal dari Tuhan, maka manusia harus dapat menyelaraskan diri dengan sifat Tuhan Yang Maha Kasih dan Maha Penyayang. Hal ini dijelaskan Sang Guru Sejati dalam Hasta Sila tentang Budi luhur, demikian: "... **manusia hendaklah selalu berusaha agar dapat memiripi watak-watak atau sifat-sifat Tuhan Yang Mahaluhur, seperti: kasih sayang kepada sesama makhluk, suci, adil, tidak membeda-bedakan derajat, besar kecil, kaya miskin, diperlakukan seperti saudara sendiri, tetapi juga tidak mengabaikan tata krama dan kesusilaan.**" (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014:16)

Begitu pentingnya perintah Tuhan kepada para hamba-Nya yang percaya dan bakti untuk selalu dapat mengekang hawa nafsunya, dimulai dengan bertapa brata atau berpuasa. Oleh karena tanpa dapat mengendalikan nafsu luamah (makan, minum, tidur, syahwat) rasa kasih sayang kepada sesama yang tulus sulit tumbuh pada manusia, apalagi bakti dan cinta kepada Sembahan Sejatiya serta

Kepercayaan Bulat Mendorong Pengendalian *Karep*

Susilo, Pemalang

Kekuatan kepercayaan kepada Tripurusa, merupakan landasan yang kuat dalam pelaksanaan penyiswaan termasuk pelaksanaan Jalan Rahayu. Belajar bertapa brata yang baik dan benar sangatlah bergantung sejauh mana kepercayaan ini dihayati. Oleh karena itu kepercayaan yang bulat dan tidak cuil akan mendorong pengendalian *karep* dengan cara mengurangi *karep* tentang duniawi. Memang tidak mudah membuang *karep*, tetapi dampak langsung dari menyiswa harusnya ke arah itu.

Oleh karena itu latihan sehari-hari untuk membuang *karep* harus dilandasi dengan kepercayaan yang kuat kepada Tripurusa. Sabda Sang Guru Sejati, **“Kepercayaan, keimanan itu hendaklah utuh, jangan sampai cuil sedikit pun, jika engkau ingin tetap berada di bawah naungan perlindungan-Ku, yakni di dalam lingkungan kekuasaan-Ku.”** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 24, Butir 15, 2013: 121).

Apabila kepercayaan kita kuat, maka

menyerahkan segala hasil tindakan kita kepada Sang Guru Sejati akan lebih mudah, karena selalu menerapkan sikap pasrah, menerima, dan rela kepada-Nya, terutama upaya mengendalikan *karep*. Sabda Sang Guru Sejati **“Demikianlah hendaklah rasa pasrahmu kepada-Ku. Apabila akan dipilah-pilahkan juga maka baik dalam berbuat, berjalan, berkata dan melihat maupun melaksanakan tugas apa pun, maka apabila engkau pasrah kepada-Ku engkau akan Kutuntun.”** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 13, Butir 5, 2013: 66).

Rasa dituntun Sang Guru Sejati inilah yang paling utama dalam segala tindakan termasuk belajar mengendalikan *karep*. Sabda Sang Guru Sejati memperkuat hal ini sebagai berikut: **“Kehendak itu tidak dapat tumbuh (bersemi) jika orang bertekun membangun kepercayaan yang benar, yaitu kepercayaan sejati atau iman. Kepercayaan itu wadah kekuasaan atau utuhnya kepercayaan memiliki kekuasaan gaib.”** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 2, Butir 9,

Utusannya yang Abadi.

Selamat beribadah kepada semua anggota Pangestu di mana pun, semoga

kasih sayang Sang Guru Sejati senantiasa terasa di hati bapak dan ibu sekalian. Satu.



2013: 11).

Menyiswa kepada Sang Guru Sejati, hendaknya berusaha untuk selalu menundukkan “aku”. Inilah yang akan memudahkan pelaksanaan pengendalian *karep*. Belajar menundukkan sang aku merupakan langkah yang tepat dalam upaya menyiswa ke hadirat Sang Guru Sejati. Walaupun hal ini tidak mudah, tetapi ini suatu keharusan sebagai syarat utama penysiswaan yang benar.

Penjelasan Pak Mantri sebagai berikut. “Dengan menganggap adanya Tripurusa, manusia terpaksa menundukkan Akunya sendiri di bawah kedaulatan Roh Suci, dan Roh Suci di bawah kedaulatan Suksma Sejati dan Suksma Sejati di bawah kedaulatan Suksma Kawekas. Karena Suksma Kawekas dan Suksma Sejati adalah Tunggal bagi semua umat manusia dan bersifat kasih sayang, maka lalu pertarungan kekuasaan menjadi sesuatu yang ganjil bagi manusia yang percaya.

Manusia yang percaya akan Tripurusa di dalam hatinya dengan sendirinya selalu mengurangi kedaulatan dan kekuasaan dari Akunya.” (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 26. 2015: 16).

Begitu pas penjelasan Pak Mantri tersebut, perlunya kita percaya akan Tripurusa supaya memudahkan untuk menundukkan kedaulatan sang Aku yang selalu ingin menang dan tidak mau

dikalahkan.

Kita simak penjelasan Pak Mantri berikutnya, “Akunya harus sadar (bakti), percaya dan taat terhadap Tripurusa. Untuk melaksanakan Tri Sila ini manusia harus menjalankan Panca Sila sebagai cara hidup sehari-hari.” (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 26. 2015: 16).

Telah dipahami, bahwa Jalan Rahayu merupakan laku yang harus kita jalankan sebagai tangga pelaksanaan Hasta Sila. Jalan Rahayu tersebut sangat berperan dalam upaya menundukkan kedaulatan Aku. Dijelaskan oleh Pak Mantri, “Panembah, tapa brata, dan budi darma lebih-lebih merupakan jalan untuk mengurangi dan akhirnya meniadakan Akunya manusia. Bilamana manusia dapat menduduki derajat Suksma Sejati, lenyaplah Akunya sebagai kekuasaan dan kedaulatan angan-angan.

Dengan penjelasan ini teranglah bahwa sifat kedaulatan dan kekuasaan yang toh berdaya guna sekali dalam hidup sehari-hari menjadi perintang yang terutama bagi manusia yang ingin menjalankan Pelajaran dari Suksma Sejati.” (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 26. 2015: 16-17).

Bagi kita yang sedang belajar dengan baik untuk menjalankan ajaran Sang Guru Sejati dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari tentu memerlukan proses untuk menundukkan Aku,

Discount Besar

SM. Darmastuti, Yogyakarta

Discount besar-besaran menjelang Tahun Baru dan Hari Raya Idulfitri selalu ditunggu masyarakat yang suka berbelanja. Banyak barang-barang *branded* (bermerk) direduksi harganya hingga 30 persen dari harga normal. Demikian juga barang-barang *electronics* banyak diobral dengan harga yang menggiurkan sehingga terjangkau kantong masyarakat menengah. Rasanya menabung setahun sungguh *cucuk* (sepadan) ketika kita belanjakan uangnya. Euforia berbelanja memang lumrahnya (umumnya) membuat hidup menjadi bergairah.

Discount besar-besaran atas dosa

kita sebenarnya juga telah diberikan Sang Guru Sejati saat kita dilahirkan kembali menjadi manusia, sehingga utang di kehidupan masa lalu yang belum lunas, sangat mungkin dapat kita selesaikan di kehidupan kita kali ini. Semakin kita *nggarap* ajaran Sang Guru Sejati dengan benar, semakin kita dapat merasakan betapa kasih-Nya ternyata sangat meringankan beban utang masa lalu, yang telah tersilam dalam ingatan.

Hilangnya penderitaan atas semua kejadian hidup manusia memang berbanding sejajar dengan kepasrahan total tanpa protes, meskipun hilangnya *penandhang* tidak selalu berarti leburnya *undhuh-undhuan* fisik. Kita sungguh

walaupun mungkin kita masih sebagai calon siswa yang belum menduduki derajat Suksma Sejati, seperti yang dikemukakan Pak Mantri. Namun proses menundukkan Aku, secara bertahap harus dijalankan dengan kemampuan kita masing-masing.

Jelas sekali landasan yang kuat dalam upaya mengendalikan *karep*, yakni memperkuat kepercayaan kepada Sang Guru Sejati yang harus terpelihara di setiap saat, agar melatih menguatkan kepercayaan kepada Tripurusa.

Menguatkan kepercayaan tersebut menjadi bekal yang tangguh dalam pelaksanaan Jalan Rahayu yang harus dijalani setiap hari untuk pencapaian derajat yang lebih tinggi.

Demikian sedikit olahrasa tentang membulatkan kepercayaan untuk membuang *karep*. Mohon maaf jika ada yang kurang berkenan. Semoga Sang Guru Sejati senantiasa memberikan kekuatan dan perlindungan kepada kita semua. Satuhu.



paham bahwa *undhuh-undhuan* fisik dan jiwa adalah dua hal yang berbeda, tapi bisa saling memengaruhi kalau manajemen stres ala ajaran Sang Guru Sejati tidak diterapkan dalam langkah keseharian. Tidak sedikit kita menyaksikan teman-teman yang raganya sakit-sakitan, atau melihat mereka yang cacat fisik dari lahir, tetapi wajahnya tetap *glowing* (bersinar), senyum tulusnya tidak pernah hilang, dan semangat hidupnya selalu berkobar. Sebaliknya kita juga menyaksikan orang yang sebenarnya raganya sehat tetapi jiwanya rapuh. Dia akhirnya menjadi pasien rumah sakit jiwa. Angan-angan dan nafsu orang seperti itu tidak sinkron kerjanya, emosinya tidak terkontrol, dan kesadarannya akan keberadaan Tuhan sulit dikelola karena pikiran bawah sadarnya protes. Dia lari dari kenyataan atas kekecewaannya sehingga akhirnya menciptakan sendiri dunia fantasinya yang tak lagi terjamah oleh kehidupan spiritualnya. Orang seperti ini tampak tidak *nandhang* raganya, tetapi ada bagian dari kehidupan rohaninya yang hilang dan sulit ditemukan kembali tanpa bantuan para rohaniwan, *psychotherapist*, dan obat-obatan.

Lari dari kenyataan bisa juga diwujudkan dalam perilaku '*ndableg*' (tidak acuh) atau apatis, tapi suatu saat nanti orang seperti ini tetap akan menyesali ulahnya. Secara lahiriah memang kadangkala kita sulit membedakan orang

yang apatis dan orang yang benar-benar *pasrah sumarah* dengan kepercayaan penuh meniti langkah kehidupannya tanpa mengeluhkan kekurangannya. Akan tetapi kalau kita peka, aura kepasrahan total orang yang menyiswa dapat dirasakan ketika kita dekat dengan yang bersangkutan.

Kehidupan manusia memang tidak pernah lepas dari *nandur-ngundhuh*. Hanya mereka yang percaya akan adanya hukum keadilanlah yang dapat menjawab dan mengobati tanda tanya besar jalan hidupnya. Sayangnya, tidak semua orang beruntung mendapatkan pencerahan memahami keadilan Sang Khalik. Jadi kesimpulannya, kita sejatinya adalah umat terpilih yang mengerti dan dapat menikmati *discount* sisa dosa yang harus kita lunasi. Mungkinkah dosa kita diputihkan? Semua menjadi hak prerogatif Sang Juru Pengadilan. Tugas kita hanyalah *melakoni* kehidupan ini apa pun rupanya dengan tetap mendekati sembari tak henti-hentinya memohon daya kekuatan pada-Nya, sebagaimana kalimat dalam Pangesti nomor IV sebagai berikut.

Dhuh, Suksma Sejati, Panuntun saha Guru kawula ingkang sejati, kawula nyuwun lumunturing sih Paduka, mugi keparenga Paduka paring daya kekiyatan saking panguasa Paduka tumrap jiwa raga kawula, supados kawula saged nindakaaken sesanggeman tuwin kuwajiban kawula lair batin kanthi

sampurna, awit saking sih, tuntunan, pepadhang, tuwin pangayoman Paduka. Satuhu

Terjemahan:

Duh Suksma Sejati, Penuntun serta Guru hamba yang sejati, hamba mohon melimpahnya sih Paduka, semoga Paduka berkenan memberi daya kekuatan dari kekuasaan Paduka bagi jiwa raga hamba agar hamba dapat melaksanakan kesanggupan dan kewajiban hamba lahir batin dengan sempurna karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Paduka. Satuhu.

Dibandingkan usia dunia yang kita tempati, usia manusia sangatlah singkat. Meskipun harapan hidup manusia semakin panjang, usia sampai 100 tahun tetap dikategorikan istimewa dan sangat langka. Setiap peringatan ulang tahun, selalu saja ada ucapan semoga panjang umur. Banyak yang tidak bisa membayangkan sedihnya seseorang ketika usia panjangnya justru menuai kesepian, karena teman-teman sebaya sudah habis dan kondisi dunia sudah berubah jauh dari tatanan ketika dia muda. Mobilitas semakin cepat tidak

hanya dalam hal transportasi tetapi juga komunikasi dan cara berpikir. Cepat atau lambat, dunia ini akan kita tinggalkan, dan Roh Suci kita harus kembali bertunggal dengan Sang Pemilik Agung kehidupan. Semua akan menjadi mudah kalau kita yakin pada Sang Guru Sejati yang menuntun semua umat kembali kepada Sembahan kita yang sejati. Kita harus selalu ingat bahwa manusia tidak akan dapat kembali bertunggal pada Tripurusa tanpa tuntunan-Nya.

Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane (selagi masih terang sinar bulan, selagi masih luas lingkungan kita) mari bersama-sama kita manfaatkan suasana terang ini untuk mengisi kehidupan dengan saling mengingatkan, memberi contoh, dan mencontoh kehidupan penyiswaan yang benar. Lebih dari itu, mari kita nikmati *discount* atas saldo utang kita, dan selalu bersyukur atas karunia-Nya yang selalu pas dengan apa yang kita perlukan. Eh, siapa tahu utang kita lunas pada kali kehidupan sekarang ini. Dengan syarat tentunya: 'jangan membuat utang baru.'



"Jangan lupa bahwa Roh Suci diturunkan di dalam dunia ini dengan membawa tugas untuk menyusun kehidupan kemasyarakatan sebaik-baiknya yang sesuai dengan kehendak Sang Suksma Kawekas, setiap manusia membawa tugas itu, hanya berat ringannya, corak dan sifatnya tugas yang berlainan. Untuk mengetahui tugas itu dan untuk menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya manusia perlu senantiasa berhubungan dengan yang memberi tugas. Ini memerlukan orientasi ke dalam, ke arah Tripurusa.

(Ulasan Kang Kelana, 2015: 82)

Hubungan Puasa dengan Penyiswaan

Poerwantoro, Cimahi

Salah satu kewajiban kita di dalam menyiswa kepada Sang Guru Sejati adalah mengekang hawa nafsu yang tersebut di dalam Jalan Rahayu, atau nafsu luamah (egosentripetal) yang tersebut di dalam Candra Jiwa Soenarto, seperti, makan, minum, tidur, syahwat yang berlebihan, loba, tamak, iri hati, fitnah, dan lain-lain. Jadi, nafsu yang menuju ke kejahatanlah yang harus dikekang, di setiap saat tidak dibatasi oleh waktu dan tempat.

Sang Guru Sejati bersabda, **“Umpama nafsu yang menuju kejahatan itu seperti halnya sekrup yang sangat lekat pada porosnya, cara membukanya supaya lepas kendur dari porosnya, harus dilandasi brata, yaitu mengurangi atau membatasi makan, minum, tidur, dan syahwat. Perumpamaannya, jangan kenyang tetapi jangan pula lapar, jangan kebanyakan berjaga tetapi jangan pula kebanyakan tidur....”** (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 128-129).

Adapun makna dan manfaat ibadah puasa yang berkaitan dengan sabda Sang Guru Sejati yang diterima oleh Pakde Narto, antara lain sebagai berikut.

Pertama, Sang Guru Sejati bersabda:

“Adapun manfaat (hasil) yang diperoleh orang yang menjalankan puasa adalah mampu menggugah jiwanya sehingga menumbuhkan tenggang rasa kepada sesama dan juga menjadi lantaran bangkitnya budi pekerti yang baik, yang memberi kekuatan kepada para umat dalam menaati perintah Allah dalam bagian yang telah diwajibkan, yaitu Rukun Islam. Maka, puasa itu wajib dijalankan oleh semua umat, apapun agama yang dianutnya.” (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 6, Butir 10, 2013: 28).

Sabda berikutnya: **“Akan tetapi, pesan-Ku, ingat janganlah kewajiban puasa ditinggalkan dan diremehkan, karena perintah puasa itu sejatinya perintah Allah yang lahir dari kebijaksanaan dan harus ditaati.”** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 6, Butir 16, 2013: 30).

Sabda Sang Guru Sejati tersebut, memberikan penjelasan bahwa melalui berpuasa, mampu menggugah batin kita untuk menumbuhkan sikap tenggang rasa kepada sesama, memiliki budi pekerti yang baik. Jadi bukan puasa yang hanya sekadar untuk mendapatkan pahala, atau demi tercapainya cita-cita, untuk memperoleh pangkat, jabatan,

kedudukan, kekayaan, dan lain-lain yang bersifat duniawi.

Jadi puasa merupakan salah satu dari laku tapa brata, hakikatnya sama dengan pelaksanaan Jalan Rahayu, yaitu mengekang hawa nafsu. Petunjuk tentang puasa tersebut benar-benar berasal dari sumber atau perintah yang sama, ialah dari Allah (Suksma Kawekas). Oleh karena itu puasa yang dijalankan oleh umat manusia, adalah salah satu cara untuk mengekang nafsu sebagai langkah mencapai kesucian hati dalam upaya meningkatkan penyiswaan.

Kedua, berdasarkan ajaran Sang Guru Sejati, maksud menjalankan puasa adalah untuk mengekang hawa nafsu yang menuju ke perbuatan jahat dan memberi kebebasan nafsu yang menuju ke keutamaan.

“Agar tiga macam kewajiban itu dapat terlaksana dengan semestinya, haruslah disertai dengan mengekang atau mengendalikan hawa nafsu yang menuju ke perbuatan jahat (sesat atau keliru). Adapun nafsu yang menuju ke keutamaan itulah yang harus diumbar.” (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014:126). Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan puasa tidak akan dapat memberikan hasil, tanpa terkendalinya nafsu yang menuju kejahatan dan membiarkan nafsu yang menuju kebaikan, kecuali hanya merasakan haus dan lapar belaka. Oleh karena itu petunjuk dan tata

cara melaksanakan puasa bagi umat beragama, yang telah diatur dengan jelas, hendaknya ditaati dengan dilandasi kepercayaan atau keimanan kepada Sang Guru Sejati.

Adapun petunjuk Sang Guru Sejati mengenai cara berpuasa, adalah untuk memberikan penjelasan sehingga umat manusia dapat memahami hakikat dan makna berpuasa.

Bertapa brata Jangan sampai merusak badan jasmani.

Disabdakan, **“Hanya cara mengurangi agar diupayakan seperlunya, dan jangan dipaksa yang mengakibatkan rusaknya badan, tetapi biasakanlah menahan diri (mengurangi) sedikit demi sedikit menurut kekuatan asal teratur (ajek) setiap hari,”** (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014:129).

Merawat/memelihara badan jasmani sangat penting agar dapat berfungsi dengan baik, untuk dapat membabarkan atau mewujudkan karsa Tuhan. Karena nafsu luamah (netral), apabila sudah dapat terkendali, akan menjadi kekuatan badan jasmani. **“Hawa nafsu adalah kekuatan badan jasmanimu, yang mengemban perintah kemanusiaanmu sejati atau jiwamu, perlu untuk membabarkan karsa-Nya dan untuk mencapai yang dicita-citakan.”** (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu 2014: 126).

Jadi melaksanakan tapa brata yang mengakibatkan rusaknya badan jasmani hendaknya dihindari, karena bertentangan dengan sabda Sang Guru Sejati.

Hati Harus Diisi dengan *Panalangsa*

Disabdakan, “**Adapun yang dimaksudkan dengan tapa brata itu tidak berarti hanya mengurangi makan dan minum saja, tetapi batinmu harus berisi rasa nelangsa agar dapat lepas dari ikatan kepalsuan (keduniawian), dan rasa perasaanmu penuhilah dengan rasa sengsem mendekat ke hadapan-Ku di pusat batinmu.**” (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 5, Butir 9, 2013: 22).

Pelaksanaan Tapa Brata Tetap Berada di Tengah Masyarakat.

Disabdakan oleh Sang Guru Sejati, “**Demikianlah sejatinya tapa brata itu, jadi bukan orang yang menyingkir dari pergaulan hidup bermasyarakat, meninggalkan mata pencaharian, masuk ke dalam gua atau pergi ke puncak gunung, yang masih diikuti oleh keinginan nafsu akan barang yang tidak kekal,**” (*Sasangka Jati* Jalan Rahayu, 2014:130).

Sebagai ukuran dari pelaksanaan bertapa brata, Sang Guru Sejati memberikan penjelasan sebagai berikut, “**Ketahuilah, sesungguhnya pelaksanaan brata yang masih dipaksa oleh peraturan itu belum sempurna.**

Adapun brata yang sempurna adalah keluar dari kesucian hati sendiri, dan tidak karena pamrih akan barang sesuatu yang tidak kekal, seperti mengingini sanjungan dan kemasyhuran, kekayaan harta benda duniawi, tetapi hanya sebagai sarana untuk menaklukkan hawa nafsu yang menuju ke kejahatan agar tercapai tujuan hidup yang sejati.” (*Sasangka Jati* Jalan Rahayu, 2014: 129)

Jadi melaksanakan tapa brata hakikatnya tidak mementingkan lagi adanya peraturan, tetapi semata-mata berdasarkan niat yang suci. Berbekal niat tersebut dalam melaksanakan tapa brata niscaya akan berdaya guna dan dapat membangun kesucian hati. Hal itu memudahkan untuk mendekat kepada Sang Guru Sejati. Demikian juga dalam menjalankan tapa brata (salah satunya dengan berpuasa) bukan karena mengejar pamrih kepada hal-hal yang tidak kekal.

Uraian olahrasa ini disimpulkan, dalam beberapa poin.

1. Kewajiban berpuasa adalah kebijaksanaan dan perintah Tuhan maka semua umat beragama wajib menjalankan ibadah puasa. Karena setiap agama sebagai tuntunan Tuhan, mempunyai aturan/tata cara bagi pemeluknya, maka hendaknya kita dapat saling menghormati dalam hal melaksanakan puasa.

Ketenangan Keluarga Dambaan Seorang Ibu

Ismiati Handayani, Kras

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi hati kita semua.

Ibu-ibu yang saya hormati, mohon izin saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati, sebagaimana yang ditugaskan kepada saya oleh Bidang III Pengurus Pusat.

Anak saya tiga orang, pertama perempuan, nomor dua perempuan, dan yang ragil (bontot) laki-laki. Karakter ketiganya berbeda-beda, yang pertama pendiam dan agak pemalu, yang kedua

ceria dan percaya diri, yang ketiga laki-laki, hobinya olah raga dan seni.

Anak laki-laki bontot inilah mulai dari kelahiran sudah sering membuat hati *dheg-dhegan*. Waktu saya melahirkan anak ragil ini saya kehabisan cairan, sehingga harus melalui perawatan yang agak rumit. Disertai memohon dan menangis pasrah mangesti kepada Sang Guru Sejati, alhamdulillah saya masih diberi kesempatan untuk merawatnya, hingga tak terasa saat ini sudah hampir berusia 25 tahun.

Kedua anak perempuan saya sudah

2. Berpuasa sebagai upaya untuk mengendalikan nafsu yang menuju ke kejahatan dan menumbuhkan yang menuju kebaikan. dampaknya menjaga keselamatan dan memelihara kesehatan badan jasmani, serta secara batin upaya laku Hasta Sila, tanpa disertai pamrih duniawi yang tidak kekal.

Pelaksanaan puasa bukan merupakan upaya sebatas latihan lapar dan haus, tetapi harus diikuti dengan usaha mengarahkan angan-angan kepada kebaikan dan mengisi kesucian hati dengan perasaan dekat kepada Tuhan.

3. Menjalankan puasa adalah mengekang hawa nafsu sesuai ajaran Sang Guru Sejati, yang manfaatnya meningkatkan penyiswaan dan berdaya guna bagi tercapainya tujuan hidup yang hakiki mencapai kesucian batin. Manfaatnya bagi diri sendiri, yaitu meningkatkan laku penyiswaan kepada Sang Guru Sejati.

Demikian olahrasa ini, semoga Sang Guru Sejati senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan kepada kita semua. Satu-hu.



berkeluarga, saya tinggal bertiga saja saya, suami dan anak yang ragil.

Beberapa waktu yang lalu, anak saya yang laki-laki ini bertengkar pendapat dengan bapaknya, masalah yang sedikit dan sepele sering menjadikan konflik hingga berakibat saling membentak. Saya sebagai ibu sering menjadi "wasit" agar situasi menjadi tenang kembali.

Ibu-Ibu yang saya hormati, betapa susahny hati seorang ibu kalau situasi keluarga seperti itu. Saya teringat sabda Sang Guru Sejati **"Semua agama menyatakan bahwa Tuhan kasih kepada orang yang berwatak sabar."** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 14).

Setiap hari tak ada henti saya sempatkan untuk bersimpuh mangesti nomor V, memohon kepada Sang Guru Sejati agar anak saya dibukakan hatinya mendapatkan pepadang dan tuntunan, serta kelembutan hati.

Ibu-Ibu yang saya hormati, saya sering mencari waktu yang tepat untuk dapat menyadarkan anak dan suami saya. Kepada anak saya, saya nasihati tentang Dasa Sila yang mewajibkan berbakti kepada orang tua, ayah dan ibu. Namanya wajib, harus dilaksanakan walaupun terasa berat. Kepada suami, saya dekati bahwa pendidikan dalam keluarga adalah tugas kedua orang tua, bukan oleh seorang ibu saja.

Sesuai cuplikan penjelasan Pak

Mantri, dalam buku *Arsip Sarjana Budi Santosa*, "Bapak Pangrasa mendidik diri pribadi sambil menuntun orang lain." (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 122, 2015: 85).

Berikutnya saya perlu menjelaskan kepada ayahnya, "Kita harus introspeksi, mungkin kita dulu pernah berbuat kasar, sehingga anak kita juga meniru menjadi kasar, *mangga* sama-sama kita didik anak kita ini, kita berikan contoh budi pekerti yang baik, dan lembut sesuai dengan Hasta Sila, agar anak kita dapat meniru, mencontoh dan meneladani seperti kita."

Ibu-ibu yang berbahagia, dengan berjalannya waktu, lama-kelamaan saya rasakan ada perubahan. Pada waktu sore hari, selagi saya duduk beristirahat berdua dengan suami, tiba-tiba suami bilang begini, "Saya kok seperti kepingin nangis toh." Kemudian saya tanyakan, "Loh, ada apa Mas?" Katanya, "Kok anak kita berubah ya? Sekarang menjadi lebih sabar, tidak sekasar seperti dulu lagi. Sekarang sering biasa duduk bersama dan dapat merasakan ketenangan."

Ibu-ibu yang saya hormati, betapa bahagia rasa hati seorang ibu mendengarkan ucapan ayahnya yang telah dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan di dalam keluarga. Memang rasa itulah sebagai dambaan setiap keluarga, yaitu terciptanya keluarga yang bahagia penuh kasih sayang.

Merasakan Tuntunan dan Perlindungan dari Sang Guru Sejati di dalam Keluarga

Sumarini, Lampung

Salam *karahayon*.
Semoga kesejahteraan,
ketenteraman, dan
kebahagiaan selalu meliputi kita semua
berkat sih, tuntunan, pepadang, dan
perlindungan Sang Guru Sejati.

Ibu-ibu yang terhormat.
Perkenankanlah saya memenuhi tugas
dari bidang III Pengurus Pusat untuk
menuliskan pengalaman penysiswaan
yang berkaitan dengan ajaran Sang Guru
Sejati dalam peran wanita sebagai istri,
ibu, dan eyang dalam menghadapi segala
permasalahan hidup.

Saya akan menyampaikan
pengalaman ketika kami menghadiri
acara wisuda anak bungsu di UNISYA,
Yogyakarta pada tanggal 4 Oktober 2025
yang lalu. Sehubungan jumlah mahasiswa
yang diwisuda menurut panitia, sebanyak
1.400 wisudawan, maka dibuatlah dua

sesi. Jadwal anak saya pada sesi ke dua
yang dimulai pukul 13.00-15.00 WIB.

Meskipun sebenarnya dalam
beberapa bulan terakhir ini, suami saya
dalam kondisi kesehatan yang kurang
baik. Gula darah yang tinggi dan asam
lambungnya bermasalah, tetapi walau
kurang sehat beliau tetap semangat
untuk menghadiri dan ingin menyaksikan
anaknya diwisuda.

Setelah kami tiba di kampus satu
jam sebelum acara dimulai, ternyata
acara wisuda sesi pertama baru selesai
sehingga terjadilah pertemuan arus
wisudawan dan pengantarnya, antara
sesi satu dengan sesi kedua. Hal itu
membuat suasana sangat riuh serta
padat sekali. Satu jam sebelum dimulai
wali mahasiswa sudah mulai memasuki
gedung acara wisuda untuk menempati
tempat yang sudah ditentukan. Saya terus

“Duh Sang Guru Sejati, terima kasih
atas pepadang dan tuntunan yang Engkau
berikan kepada keluarga kami. Semoga
kami selalu bisa berbakti kepada-Mu
dengan kesungguhan hati. Satu-hu.”

Ibu-Ibu yang saya hormati,

demikianlah pengalaman yang dapat
saya tuliskan. Mohon maaf jika ada yang
kurang berkenan. Terima kasih atas
perhatiannya kepada yang berkenan
membaca pengalaman ini.



menyemangati bapaknya, agar tetap bisa mengikuti acara hingga selesai.

Baru saja acara dimulai bapaknya merasa tidak nyaman dengan wajah pucat minta izin untuk keluar ke toilet. Saya mau ikut keluar tapi disuruh tetap tenang duduk saja, karena acara sudah dimulai dan anak saya sudah dipanggil ke depan untuk pemindahan kunci toga, pada saat itu suami belum kembali ke ruangan juga. Saya jadi tidak fokus, ketika saya telepon berkali-kali juga tidak diangkat hati saya mulai bertanya-tanya, ada apa dengan suami saya atau mungkin sedang kambuh sakitnya? Pada saat itu, saya berusaha untuk tetap tenang, dengan terus mendekati kepada Sang Guru Sejati agar suami dalam kondisi baik-baik saja, selalu dalam perlindungan-Nya. Sesuai dengan sabda Sang Guru Sejati yang tertulis pada *Sabda Khusus*. sebagai berikut. **"Orang yang mempunyai kepercayaan yang utuh (murni) sudah tidak dihindangi rasa waswas, ragu-ragu, takut, gentar, atau cemas."** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 2, Butir 10, 2013: 11).

Dari sabda di atas meyakinkan bahwa saya harus kuat dan percaya penuh apa yang akan terjadi semuanya adalah sudah kehendak Tuhan. Saya ingin keluar, tetapi tidak bisa, akhirnya saya ulang-ulang menghubungi kembali ke HP suami saya dan ketika diangkat, suami

saya minta agar saya tetap tenang sampai acara selesai. Ternyata benar, suami saya asam lambungnya sedang kambuh, katanya kepala terasa *ngglijer*, muncul keringat dingin dan muntah-muntah di luar. Kemudian saya menelepon anak saya supaya lebih cepat menjemput, karena bapaknya sedang kambuh sakitnya. Bapaknya bilang, sekarang posisinya sedang duduk di bawah pohon dekat warung di sekitar kampus.

Tidak lama kemudian anak saya datang dan mengarahkan agar bapaknya dapat tiduran di dalam mobil, sambil menunggu acara sampai selesai. Setelah acara hiburan dimulai, dan orang-orang pada keluar, maka saya ikut keluar dan langsung mencari keberadaan mereka. Ternyata suami sudah *dikeroki*, badannya dan di-*blonyo* dengan minyak kayu putih oleh anak saya. Setelah anak saya yang diwisuda sudah keluar, maka kami langsung pulang.

Akhirnya sekitar pukul lima sore, kami sudah sampai di rumah, dan setelah beliau saya beri minum obat maka dapat tidur. Tetapi setelah bangun ia kembali muntah-muntah. Anak-anak sepakat agar bapaknya diantarkan berobat ke RS. Ternyata sebelum berangkat, harus mendaftar dulu secara *online* dengan mencantumkan data dari KTP. Akan tetapi ketika akan mengambil KTP di dompet suami saya, barang tersebut dicari-cari

tidak ketemu, entah dompetnya jatuh di mana. Seingat suami saya sudah dimasukkan di kantong celana pada waktu berangkat ke acara wisuda.

Kembali kami berusaha untuk tidak merasakan panik. Kami (saya dan anak-anak) berencana untuk memblokir ATM, tapi setelah di perjalanan, saya seperti mendapat *osik* untuk kembali dan mencari di kampus dulu. Malam itu kami kembali ke kampus yang sudah barang tentu sudah sepi, hanya ada seorang satpam yang jaga di pos.

Kami kemudian menanyakan, apakah ada yang menemukan dompet tadi siang waktu acara wisuda? Lalu satpam tersebut menanyakan, warna dompetnya apa, dan atas nama siapa? Saya jawab dengan menyebut nama, alamat lengkap suami saya. Langsung satpam itu menunjukkan dompet tersebut, ternyata benar yang ditunjukkan itu adalah dompet suami saya, dan ternyata semua isinya tetap utuh,

berupa KTP, SIM, STNK mobil, ATM, dan sejumlah uang tunai.

Menurut keterangan satpam ditemukan oleh salah seorang pengunjung acara wisuda, kemudian diserahkan kepada satpam yang bertugas di siang hari, dan kemudian diserahkan lagi kepada satpam yang jaga di malam hari, yaitu yang menyerahkan dompet itu.

Sungguh kami bersyukur bertemu dengan orang-orang baik dan jujur. Siapa yang menggerakkan orang-orang baik itu, tidak lain adalah Sang Guru Sejati, Sang Mahabijaksana, yang senantiasa memberikan pertolongan dan tuntunan kepada siswa-Nya.

Demikian pengalaman saya, atas perhatian para pembaca *Dwija Wara*, saya mengucapkan terima kasih. Semoga kita selalu dapat merasakan tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satuhu.



Segenap pengasuh (redaksi, kontributor, dan administrasi) majalah *Dwija Wara*, mengucapkan:

Selamat Hari Idulfitri, 1 Syawal 1447 H

(kepada yang merayakannya)

Mohon maaf lahir dan batin atas segala salah dan khilaf, jika dalam menyajikan narasi olahrasa tertulis ini ada hal-hal yang tidak berkenan di hati para pembaca. Semoga kita semua selalu dapat meningkatkan penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Satuhu. (*red*).

Pasti Pas

Budi Darmadi, Jakarta II

(Sebagaimana diceritakan kepada redaksi *Dwija Wara*)

Tidak pernah terbayang dalam pikiran saya bagaimana kalau orang tidak bisa bernafas lega, dan hanya tidur pulas 2,5 jam per harinya. Tetapi ternyata itu yang saya alami selama 10 tahun terakhir ini, dan baru ketahuan setelah usia saya 68 tahun. Masih ditambah lagi, ternyata nafas saya berhenti 70 kali per jam saat tidur. Bahkan level oksigen dalam tubuh kadang drop tinggal 60 persen. Dokter yang menemukan anomali itu terheran-heran ketika saya katakan saya tidak merasakan keanehan pada tubuh saya.

Serangkaian operasi dan pengobatan saya alami di akhir tahun 2025 dan awal 2026. Memang sepertinya raga saya harus melewati *undhuh-undhuan* (tuaian) karena selain operasi jantung (ablasi), sinus, dan lain-lain, total saya harus menuai 7 tindakan operasi (mayor dan minor) di leher dan kepala. Semuanya dilakukan tim dokter di Singapura. Operasi berlangsung selama 6 jam. Tindakan ini sebagai upaya melancarkan jalur pernafasan. Anggap saja melancarkan jalur anasir suasana untuk memanjakan mutmainah.

Sempat terjadi kondisi setelah operasi, saya tidak bisa makan, tidak bisa

minum, dan tidak bisa tidur selama hampir 30 jam. Saya anggap ini latihan mengunci luamah. Atas kasih dan perkenan Sang Guru Sejati lewat tangan para dokter, akhirnya hasil tindakan operasi terbukti sangat baik. Badan jasmani kasar saya sekarang lebih segar. Saya merasa mendapat kesempatan menikmati hidup baru.

Kasih Sang Guru Sejati masih berlanjut. Hari-hari terakhir sebelum masuk rumah sakit guna menjalani serangkaian pengobatan, datanglah bantuan dan kasih sayang dari mana-mana. Sang Guru Sejati mengulurkan bantuan-Nya lewat teman-teman dan saudara-saudara saya, sekaligus menghilangkan rasa waswas dan kekhawatiran saya. Terasa semua ajaran dan hukum abadi-Nya terbukti. Sang Guru Sejati tak pernah ingkar janji.

Akhir tahun 2025 dan awal tahun 2026 saya sudah kembali aktif. Banyak yang dapat saya selesaikan seperti tugas selaku pimpinan untuk mensupervisi para wakil ketua sebagai Pimpinan Dewan Pengurus Pangestu Pusat (DPP), dalam rangka kaderisasi pimpinan. Tugas anjangsana juga dapat saya selesaikan dengan baik. Bulan Desember anjangsana ke Cabang Purworejo dan Cabang

Muntian, Januari 2026 ke Cabang Jakarta II, Cabang Depok, dan Cabang Jakarta I dsb. Sementara dengan KSP ada serangkaian dokumen yang harus saya tanda tangani. Semua selesai dan tidak ada kendala kesehatan yang mengganggu tugas.

Namun, rupa-rupanya operasi sinus di bulan November tahun lalu di Singapura bukankah akhir dari sebuah cerita. Seperti kisah kehidupan kita di dunia, hidup terus berlangsung dan hanya akan berakhir bila kita bertunggal dengan Tripurusa. Saya mendapatkan *surprise* (kejutan) di awal bulan Februari 2026 karena tiba-tiba harus mengalami operasi ablasi (irama jantung) yang kedua, meskipun saya tidak merasa punya masalah arithmia (ketidakteraturan detak jantung) lagi.

Hasil operasi kejutan ini lancar dan sukses, meskipun keheranan saya masih saja ada. Benar-benar saya tidak mengharapkan jantung saya diabrak-abrik kembali untuk menyempurnakan aliran listriknya. Dokter dari Jerman dan Belanda, keduanya profesor, mendesak ingin membetulkan lagi hasil operasi ablasi jantung saya yang pertama. Beliau berdua menganggap masih ada sisa “signal palsu” yang mengganggu irama jantung saya. Kata mereka agar 20 tahun ke depan tidak ada gangguan lagi. Nah lo! ... *Yo wis*, saya ikuti saja irama Sang Guru Sejati mengatur kehidupan. Sayangnya kali ini saya sama sekali tidak

diberi kesempatan “icip-icip” suasana kedamaian alam sejati seperti saat operasi ablasi yang pertama.

Semua proses operasi berjalan lancar dan singkat, hanya 2 jam (dibandingkan waktu operasi sinus di Singapura yang 6 jam). *Just plain operation process* (hanya murni proses operasi biasa), tanpa drama, dan semua berlangsung cepat. Operasi dilakukan di hari Minggu tanggal 1 Februari 2026. Keluar rumah sakit esoknya tanggal 2 Februari 2026, saya langsung melayat ibunda besan yang dipanggil Tuhan. Banyak teman dan kerabat heran, kok habis operasi jantung keluar rumah sakit langsung ke pemakaman melayat. Itu belum seberapa, Rabu, 4 Februari 2026 saya sudah ke luar kota, memimpin rombongan Tim Kapal Amaya ke Naval Arsitek di Surabaya, pulang pergi (*tulak*). Kamis malam rapat zoom sosialisasi Pusat Informasi Pangestu, dan saat naskah ini ditulis, saya sedang *on the way* ke Solo untuk anjongsana ke Wonogiri besoknya. Saya rasa-rasakan, sepertinya Sang Guru Sejati menyiapkan raga saya agar kuat memanggul tugas yang belum selesai, seirama dengan karsa-Nya.

Coba saja kalau saya *recall* dua tahun ini, saya benar-benar tidak menduga bisa mengalami serangkaian operasi besar dan kecil. Sungguh saya sangat bersyukur, berkat tuntunan-Nya saya tetap sadar bahwa jasmani halus

dan kasar bisa saling memengaruhi. Namun bila kita paham bahwa jasmani kasar adalah kumpulan anasir-anasir yang menjadi wadah, maka sakit yang dialami badan jasmani kasar tidak akan memengaruhi badan jasmani halus. Jasmani halus sebagai bungkus Roh Suci tidak akan bergolak ketika badan jasmani kasar harus mengalami *undhuh-undhuhan-nya*.

Menurut orang awam (termasuk saya) operasi besar 3 (tiga) kali dalam 2 (dua) tahun diperkirakan akan menumbuhkan masalah. Akan tetapi menurut para dokter spesialis, ternyata hal seperti itu tidak perlu dikhawatirkan. Mereka sudah terbiasa menjalankan tindakan semacam itu setiap hari, dan banyak pasien kondisinya baik-baik saja pasca-operasi. Analoginya, kalau kita merasa hidup ini punya masalah besar, hal itu hanya menurut pendapat kita saja. Karena bagi Sang Guru Sejati masalah yang kita alami hanya hal biasa-biasa saja. Banyak manusia mengalami *undhuh-undhuhan* fisik yang menurut ukuran awam berat, tetapi mereka nampak *fine-fine* saja. Jiwanya tidak terpengaruh derita fisiknya. Mereka percaya semua peristiwa yang terjadi pada dirinya sudah terukur dan pas sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.

Ya itulah, dua tahun ini saya terkagum-kagum merasakan cara Sang Guru Sejati menata kondisi, situasi, dan para dokter sebagai lantaran-Nya memberi

kesempatan saya mengangsur utang jasmani kasar. Jadwal saya kapan harus sakit dan kapan harus sehat, benar-benar pas sehingga aktivitas penyebarluasan pepadang-Nya (anjangsana dan lain-lain) tidak terganggu pelaksanaannya.

Jadi memang betul, pasrahkan saja hidup ini kepada Sang Guru Sejati. Cara pasrah yang paling mudah adalah *anetepi kabeh dhawuh, lan angedohi kabeh pepacuh* (menetapi semua perintah dan menghindari larangan-Nya), tentunya disambung dengan melaksanakan *sesanggeman* (kewajiban atau tugas yang telah disanggupi) sebaik-baiknya. Selanjutnya anugerah akan datang sendiri sesuai saatnya tanpa kita harapkan. Kalau Sang Guru Sejati yang mengatur waktunya, semua yang akan terjadi Pasti Pas (seperti motto pom bensin Pertamina, dijamin PASTI PAS).

Mari kita simak sabda Sang Guru Sejati dalam *Sabda Khusus* yang mengingatkan kembali pentingnya melaksanakan Dasa Sila yang diringkas sebagai berikut:

- "1. Berniat menyiswa kepada-Ku**
- 2. Bersedia menerima ajaran-Ku**
- 3. Berniat melaksanakan ajaran-Ku**
- 4. Melaksanakan atau menaati terbabarnya ajaran-Ku yang telah diterimanya**

Berprasetia yang lazimnya disebut bersumpah, menetapi kesanggupan

Sutradara Kehidupan Manusia

Nina Nurviana, Bandung

Semoga kesejahteraan, ketenteraman dan kebahagiaan selalu meliputi warga Pangestu semuanya. Izinkan saya menuliskan pengalaman ketika di luar negeri.

Saya bercerita tentang kaki saya yang ditakdirkan bekerja keras, harus jalan dari pagi hingga sore. Di hari pertama, kaki saya harus berjalan di tiga bandara dengan membawa tas yang berisi bahan penelitian untuk seminar dan pameran di Universitas Radboud di Nijmegen Belanda. Dana hibah ini dari DIKTI, jadi penggunaan harus irit dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kami berenam, menginap satu kamar (semacam *backpacker*) ke mana-mana jalan kaki jika agak jauh naik bus atau trem. Tempat yang dikunjungi bukan tempat wisata tetapi museum-museum besar yang menyimpan peradaban Eropa. Setelah lima hari di Belanda dan Belgia, lutut sudah agak bengkok, setiap dipakai jalan hanya sambat kepada Sang Guru Sejati, semoga dikuatkan.

Setelah itu menuju ke Paris, kebetulan sudah tiga bulan ada pemogokan massal. Praktis tidak ada bus dan kereta yang berjalan, yang ada taksi yang sangat mahal. Jadi terpaksa berjalan kaki dari pagi hingga sore di Kota Paris, terakhir

dan syarat-syarat tersebut di atas (1-4).

Ketahuiilah olehmu, pada umumnya para siswa itu menaati ajaran-Ku karena mengharap-harapkan buah dalam melaksanakan jalan keutamaan yang Aku perintahkan, yaitu hasilnya dalam melaksanakan perintah-perintah-Ku. Yang demikian itu bukanlah tekad siswa yang utama.

Adapun yang sebaiknya dilakukan oleh para siswa itu laksanakan saja seperti yang telah Aku perintahkan di atas (1-5). Buah yang engkau inginkan

akan engkau petik dengan tidak terduga." (Sabda Khusus Peringatan Nomor 14, Butir 4, 2013: 73-74).

Nah, selamat melaksanakan *sesanggeman*. Kita yakin semua yang kita alami sudah pas dan terukur sesuai dengan kebijaksanaan-Nya. Tugas kita sederhana, ikuti irama Sang Guru Sejati, melangkah dengan pasti, *no complaint* (tanpa protes), dan yakin bahwa semua pasti pas ketika irama hidup kita senada dengan partitur Sang Komponis Agung.



naik ke puncak Menara Eiffel.

Ada senangnya bisa mengunjungi tempat-tempat terkenal, tapi kaki sudah bertambah kaku. Pulangnya naik taksi yang tarifnya setara dengan satu juta rupiah dibagi enam orang. Esoknya akan ke Museum Versailles. Sebenarnya sudah tak sanggup berjalan. Karena sudah dibelikan tiketnya, saya hanya bisa berharap agar dapat bertahan dan kuat untuk melangkah. Saya berpikir, jika tinggal di hotel bakal kelaparan, karena harus membeli makanan sendiri dan orang di sana tidak mengerti bahasa, selain Bahasa Perancis. Selain itu di sekitarnya banyak terjadi kriminal dari imigran yang berkeliaran, karena teman saya mengalami kecopetan HP.

Kami berjalan ke stasiun menuju kereta yang jadwalnya hanya satu kali sehari, maka harus berebutan dengan ribuan orang. Saat itu kaki saya sudah semakin kaku, sehingga hanya dapat pasrah kepada Sang Guru Sejati saja, dan hanya menunggu apa solusi kebijakan yang akan diberikan oleh Sang Guru Sejati.

Katika berebutan itu, saya terdorong arus orang dan kaki saya masuk ke antara *duk* dan roda kereta. Lutut kanan membentur tembok beton, langsung tidak bisa berjalan, meskipun berhasil masuk ke dalam gerbong. Saya duduk saja, sementara yang lain berdiri dalam kondisi

berjubel sangat padat. Setengah jam kemudian sampai ke pemberhentian yang dekat dengan museum tujuan. Semua teman bingung, mau meninggalkan saya sendirian teman-teman tidak tega. Untungnya kemudian salah satu teman saya mengontak temannya (yang juga alumni) yang tinggal di Perancis. Jadi saya dijemput oleh Ibu Lusty lalu sampai malam diistirahatkan di rumahnya, sementara teman yang lain dapat bertugas ke museum tujuan, dan ketika malam harinya, saya diantarkan pulang ke hotel.

Saya tidak mau ke dokter atau rumah sakit, takut tidak bisa bayar atau tertahan tidak bisa pulang, jadi hanya minum obat pereda nyeri. Esoknya saya istirahat saja di hotel karena kaki saya sudah tidak bisa berjalan, sementara teman-teman yang lain berbelanja membeli oleh-oleh.

Tibalah saatnya pulang, saya terpaksa dipapah dari hotel menuju ke mobil sewaan dan terus ke bandara. Saat itu saya merasakan Sang Guru Sejati menunjukkan kasih sayangnya, saya menjadi penumpang VIP diberi kursi roda diantar langsung oleh petugas maskapai menyusuri koridor yang panjang lalu masuk ke ruangan *check in* khusus tanpa mengikuti antrean orang. Dengan prosedur cepat langsung ke tempat duduk pesawat. Teman-teman saya disuruh ikut mendampingi, otomatis ikut mendapatkan layanan khusus dan hanya mengikuti

antrean sebentar. Demikian juga di dua bandara berikutnya. Ketika transit pun saya ditempatkan di ruang khusus yang lebih nyaman.

Setelah sampai di Bandara Soekarno Hatta, saya masih menjadi penumpang VIP. Ketika sedang menunggu koper, kami berkumpul sejenak untuk menginventaris barang-barang dan koper bawaan. Singkat cerita, walaupun saya masih merasakan meringis kesakitan di sepanjang perjalanan, tetapi masih dapat merasakan anugerah tuntunan dan perlindungan dari Sang Guru Sejati melalui kebersamaan dalam satu tugas maraton dengan teman-teman.

Begitu sampai di Bandung, saya istirahat untuk penyembuhan sampai dua bulan. Kemudian saya ke dokter dan diurut dengan terapi herbal. Ternyata Sang Guru Sejati memberikan pengalaman selama dua bulan baru merasa pulih dan sembuh. Tetapi ketika mengajar di kampus, saya masih memakai tongkat dan setiap bertemu dengan teman, atau mahasiswa selalu ditanya, "Ibu Nina kenapa?" Saya enggan untuk menjawab, karena selalu diolok-olok, kata mereka, untuk jatuh saja

kok harus di Kota Paris?

Pengalaman ini sangat mengesankan karena Sang Guru Sejati selalu menolong umat-Nya yang senantiasa mendekat utamanya ketika sedang dalam kegundahan. Ketika itu saya merasakan betapa Sang Guru Sejati juga menjadi "Sutradara Kehidupan Manusia." Anugerah, derita, pertolongan dan kasih sayang melalui teman-teman yang bermukim di sana cukup memberikan kasih sayang dan hiburan yang tak terduga.

Pengalaman ini memberikan keyakinan saya, menjalani hidup ini agar selalu mendekat, mepet, dan pasrah apa pun hasilnya. Kalau sedang sakit solusinya hanya dengan mangesti mohon kekuatan, disertai menghayati paugeran serta dzikir, niscaya Sang Guru Sejati memberikan solusinya.

Demikian pengalaman yang saya sampaikan, semoga kita semua senantiasa memperoleh sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satu.



" ..., jangan takut pada sukarnya laku yang merupakan syarat atau penebus untuk mencapai cita-cita itu. Sebab, jika engkau hanya berani pada yang mudah dan takut pada yang sukar (sulit), apa yang engkau cita-citakan tidak akan tercapai."

(Olah Rasa di Dalam Rasa, Bab XIV. 2013: 21-22)

Kepercayaan Harus Kuat di Setiap Waktu

Hanida, Semarang I

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan meliputi hati kita semua, karena sih, tuntunan, pepadang dan perlindungan Sang Guru Sejati. Perkenankan saya menyelesaikan tugas dari Bidang I Pengurus Pusat untuk menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Pengalaman saya terkait dengan bab Percaya.

Kejadiannya ketika saya mendapatkan tugas anjongsana ke Cabang Blora. Pada hari Minggu, 18 Januari 2026, saya akan ke Cabang Blora menggunakan transportasi kereta api dari Stasiun Semarang Tawang tujuan Stasiun Cepu, karena stasiun itu berdekatan dengan tempat olahraga Cabang Blora. Di saat itu saya berkoordinasi dengan ketua cabangnya dan beliau menawarkan untuk datang di hari Sabtu dan menginap di rumah beliau. Akan tetapi saat itu saya menolak karena di hari Sabtu sore masih ada kegiatan olahraga pemuda di Cabang Semarang I. Akhirnya saya memesan tiket kereta untuk pemberangkatan Minggu dini hari sekitar pukul 01.39 WIB dan tiba di Stasiun Cepu sekitar pukul 03.22 WIB.

Pada pukul 01.00 WIB saya sudah sampai di Stasiun Tawang dengan

kondisi hujan yang cukup deras dari sore hari. Ketika saya sampai di stasiun, perasaan saya agak curiga karena banyak sekali orang-orang yang sedang duduk menunggu, bahkan sampai tertidur pulas di tempat duduk stasiun. Detik-detik menuju pada pukul 01.39 WIB, saya bertanya kepada salah satu satpam yang ada di stasiun itu, apakah kereta saya sudah sampai, jika sudah sampai saya akan bersiap-siap menuju ke jalur kereta tersebut. Tetapi satpamnya menjawab, bahwa kereta yang akan saya pesan untuk ke Cepu batal berangkat, karena jalurnya terkena banjir, kereta berhenti di Stasiun Pekalongan dan tidak bisa jalan ke arah Semarang.

Di situlah saya mulai panik karena posisi dini hari dan saya sendirian, kemudian saya segera mencari solusi bagaimana supaya sampai di Blora sebelum pukul 10.00 WIB mengingat acara olahraga dimulai pada pukul 10.00 WIB, sempat merasa waswas, cemas, takut bercampur menjadi satu. Tetapi saya ingat di dalam buku *Sabda Khusus* disabdakan, "**Orang yang mempunyai kepercayaan yang utuh (murni) sudah tidak dihinggapi rasa waswas, ragu-ragu, takut, gentar atau cemas.**"

Orang yang memiliki kepercayaan yang benar mempunyai perasaan tekad, mantap, teguh, tabah, sentosa, tidak goncang terserang angin atau bahaya apa pun yang mengancam.” (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 2, Butir 10, 2013: 11).

Sabda tersebut mengingatkan saya terhadap rasa percaya kepada Sang Guru Sejati, bahwa jika saya percaya kepada-Nya pasti semua akan dimudahkan dan dituntun. Saya mantapkan untuk percaya dan segera berupaya mencari tiket travel pemberangkatan di pagi itu dan sampai di Cabang Blora sebelum pukul 10.00 WIB, karena tidak memungkinkan lagi untuk mencari kereta yang lain. Setelah saya mencari-cari jadwal tiket travel, akhirnya saya mendapatkan tiket pukul 05.00 WIB, tiket paling pagi untuk travel ke arah Blora. Saya rasa cukup perjalanan selama kurang lebih 4 jam untuk sampai di Blora pada pukul 09.00 WIB. Dalam perkiraan saya masih ada sisa waktu satu jam, sebelum olahraga dimulai. Saya pun memesan tiket tersebut.

Pukul 05.00 WIB sampailah saya di pool travel untuk keberangkatan tujuan Blora, ternyata di travel tersebut saya sendirian dan tidak ada satupun penumpang selain saya. Kembali sempat merasa waswas dan takut, karena saya sendirian dan hanya dengan sopir. Tetapi saya harus menguatkan kepercayaan di

sepanjang perjalanan sambil membaca, mengucap, dan menghayati paugeran, saya yakin pasti akan dilindungi dan dituntun oleh Sang Guru Sejati.


Sabda yang menguatkan saya untuk percaya bulat, tertulis di *Sasangka Jati*, **“Bagaimana Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) akan dapat menolongmu, apabila engkau tidak mempunyai kepercayaan kepada-Nya, sebab tidak ada tali penghubung yang mengalirkan daya kekuatan-Nya. Oleh karena itu, apabila engkau berkehendak mendapatkan pertolongan-Nya, engkau harus percaya kepada Sang Guru Sejati, sebab Dia itu memang telah disertakan kepadamu, supaya menjadi Panutanmu, Penuntunmu, yakni Guru Sejatimu.”** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 9).

Akhirnya saya sampai di Blora pada pukul 09.30 WIB dengan selamat dan tidak terlambat dalam acara olahraga, karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Demikian pengalaman yang dapat saya sampaikan, mohon maaf jika masih banyak kekurangan dalam penulisan kata-kata. Semoga kita semua senantiasa dapat menerima sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satuhu.



Mampu Merasakan Ajaran Sang Guru Sejati Merupakan Anugerah

Didi Sarkadi, Jakarta II

emoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu menyertai kita semua, karena sih, anugerah dari Sang Guru Sejati.

Kehidupan yang kita jalani bagaikan berputarnya roda, adakalanya senang sedih, mudah susah, sukses gagal, lancar macet, tertawa menangis, dan sebagainya. Semuanya itu sering hadir secara tiba-tiba, tidak disangka-sangka, dan di luar dugaan, bahkan ketika kita tidak mempunyai persiapan untuk menghadapinya.

Menyiswa kepada Sang Guru Sejati bukan berarti akan dibebaskan dari berputarnya roda kehidupan itu, tetapi Sang Guru Sejati sudah memberikan petunjuk cara menghadapi perputaran roda kehidupan yang memang selalu berputar, tetapi kita mampu menghadapi dengan tetap *marem, ayem, dan tentrem*.

Pengalaman ini, saya awali dengan memahami tentang Hasta Sila yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Pengalaman ini saya akan mencoba merasa-rasakan bab watak narima.

Hari itu saya dengan beberapa teman lainnya mengunjungi pabrik yang ada di luar kota, saya berencana menginap,

maka berangkat pagi bersama-sama menggunakan mobil kantor, perjalanan ditempuh sekitar dua jam. Setiba di pabrik tujuan, kemudian kami melakukan aktivitas masing-masing. Menjelang sore saya mendapatkan informasi harus sudah ada di kantor besok hari pada pukul 14.00 WIB. Terpikir bagaimana caranya bisa pulang dan sampai ke kantor sebelum pukul 14.00 WIB, mengingat besok baru ada jemputan di sore hari.

Kemudian saya percaya dan pasrah saja pada Sang Guru Sejati, karena segala sesuatunya adalah karsa dari-Nya. Saya yakin pasti memberikan jalan terbaik, yang penting tetap menaati perintahnya membulatkan kepercayaan agar tidak merasa waswas dan khawatir di dalam hati. Saya memutuskan besok pulang naik kereta, karena dengan kereta waktu berangkat dan tiba di tujuan lebih jelas. Jadi saya putuskan untuk memesan tiket kereta pada pemberangkatan pukul 11.00 WIB.

Hari esoknya teman-teman sudah menginformasikan *driver* sudah siap, pada pukul 10.00 harus sudah berangkat ke stasiun. Katanya, dalam keadaan normal membutuhkan waktu 30 menit.

Dalam proses menyelesaikan

pekerjaan, menjelang pukul 10.00, beberapa teman mengingatkan untuk segera berangkat, akhirnya selesai dan keluar area pabrik sekitar pukul 10,15. *Driver* membuka *google map*, ternyata ada titik kemacetan, dan diperkirakan tiba hampir pukul 11.00. Beberapa kali ia minta maaf, kalau nanti terlambat. Saat itu saya tetap berusaha untuk tenang tidak khawatir terlambat.

Setiap *driver* meminta maaf ke saya dengan ekspresi tegang, saya katakan "Tenang saja Pak, tetap berusaha jalan terus." Kemudian ia menjalankan mobil cukup cepat dan menyalip beberapa kendaraan, sampai akhirnya tiba di titik kemacetan yang cukup parah. Waktu tersisa kira-kira 10 menit lagi, dan jarak ke stasiun masih kurang 1 km lagi.

Berulang kali dengan tegang *driver* menyampaikan "Telat nih, bagaimana Pak?" Sambil menyiapkan dua tas dan uang dua lembar 20.000-an, saya sampaikan "Tenang saja, saya cari ojek, tetapi kamu tetap mengikuti sampai ke stasiun." Padahal kami berdua tidak tahu apakah ada ojek atau tidak di sana? Sedangkan untuk order ojek *online* sudah tidak memungkinkan. Tiba-tiba, ketika terlihat ada sepeda motor (tidak diketahui ojek atau bukan), *driver* langsung panggil "Ojek! Pak bisa antar ke stasiun?" Ketika yang naik sepeda motor mendekat, tiba-tiba bannya kempes, Namun demikian dengan sigap ia mencari temannya,

tidak lama, sepeda motor yang lain tiba. Dia bertanya dengan sigap "Kereta jam sebelas ya Pak?" Lanjutnya, "Ok cepat naik, Pak." Satu tas saya gendong tas lainnya saya simpan di stang sepeda motor bagian depan.

Dalam perjalanan ternyata ada bagian jalan yang sedang diperbaiki dan ada mobil yang mogok. Tiba di stasiun, kereta sudah siap untuk berangkat, saat mau membayar ojek, uangnya hanya ketemu satu lembar, "Maaf Pak, cuma ada ini." "Tidak apa-apa, Pak" Jawabnya. Maka saya langsung lari menuju peron kereta, saat tiket diperiksa, baru sadar kalau tas saya yang satu tertinggal di stang ojek. Tukang ojek memanggil dan menyusulkan tas yang tertinggal itu. Begitu saya masuk ke gerbong, kereta langsung berangkat.

Selama kejadian yang terburu-buru itu, saya tetap tenang karena pasrah kepada Sang Guru Sejati saja. Setelah duduk di kereta, saya merasakan beberapa hal yang saya alami begitu lucu dan saya hanya dapat berucap di dalam hati, "Terima kasih Sang Guru Sejati."

Kemudian saya hubungi *driver* mengabari kalau sudah di dalam kereta. Saya minta untuk mencari tukang ojek yang mengantar saya, supaya diberi tambahan ongkos, termasuk yang sepeda motornya kempes itu, tetapi dua-duanya tidak ditemukan. Saya tiba di kantor sebelum pukul 14.00 dengan

Penerapan Relatu Sepanjang Hidup

Endang Sri Pudjomurti, Semarang II

Sapak, Ibu, dan Saudara-Saudaraku yang saya hormati dan kasihi, semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan, senantiasa meliputi kita sekalian, karena sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan Sang Guru Sejati.

Sesuai penugasan dari Bidang I Pengurus Pusat, maka izinkan saya menyampaikan pengalaman penyiswaan saya kepada Sang Guru Sejati, tentang belajar menerapkan watak rela di sepanjang waktu. Seperti tertulis dalam buku Sasangka Jati bab rela, disabdakan sebagai berikut. **"Sejatinya, yang disebut rela itu kelapangan hati untuk**

menyerahkan semua milik, wewenang, dan semua buah perbuatannya kepada Tuhan, dengan tulus (ikhlas), karena menyadari bahwa semua itu ada didalam kekuasaan Tuhan, maka harus tiada sesuatu pun yang membekas di hati." (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 12).


Di sini akan saya sampaikan tentang apa yang pernah saya alami, bahwa untuk memiliki watak rela itu memang tidak mudah, apalagi merelakan hati yang terluka karena fitnah atau penghinaan, itu lebih susah daripada merelakan harta.

Dulu saya pernah beberapa kali harus merelakan uang yang dipinjam

lancar bahkan sempat makan siang.

Saya mencatat beberapa hal atas kejadian yang saya alami. Merasa bertambah keyakinan dalam menghadapi apa pun tetaplah menjaga kesadaran, menguatkan kepercayaan, dan tetap taat tidak *grusa-grusu*. Menerima saja semua kejadian dengan tenang, karena ketenangan dan ketenteraman batin adalah pilihan di dalam hati. Semua kejadian adalah atas kebijakan Sang Guru Sejati, oleh karena itu tidak ada hal yang tidak mungkin jika kita pasrahkan saja kepada-Nya. Terakhir, izinkan saya

mengutip sedikit sabda Sang Guru Sejati di *Sasangka Jati*, "..., **sesungguhnya kepercayaan itu merupakan alat yang penting atau tali yang kuat yang dapat menghubungkan rasamu dengan yang engkau sembah."** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 8-9).

Demikian pengalaman yang bisa saya sampaikan, terima kasih atas perhatiannya dan mohon maaf jika ada yang tidak berkenan. Semoga kita semua dapat memperoleh sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu. 

orang dan tidak pernah kembali. Semula ya agak kecewa, tetapi kemudian bisa saya terima dengan mengingat adanya *angger-angger langgeng*. Kemudian saya berpikir, bagaimana kalau ada orang yang mau pinjam uang lagi, Kalau saya tidak tega pasti saya berikan lagi. Kemudian saya teringat nasihat ayah saya, beliau berkata: "Kalau ada yang mau pinjam diberikan saja, tetapi jumlahnya tidak harus seperti yang dia minta, disesuaikan dengan kemampuanmu saja. Dengan demikian, sudah bisa untuk membantu kesulitannya, yang lebih penting tidak perlu mengharap dikembalikan, statusnya bukan pinjam, tetapi berbudi darma kemudian lupakan." Nasihat tersebut saya coba lakukan, ternyata hati ini bisa lebih ikhlas serta dapat segera melupakan.

Kejadiannya, beberapa waktu lalu, tiba-tiba ada teman saya yang menyerahkan sejumlah uang, katanya mengembalikan utang yang sudah lama sekali belum bisa mengembalikannya. Saya semula bingung, karena saya sudah tidak mengingatnya lagi. Teman saya ini sebenarnya sering bertemu dan bergurau, kami baik-baik saja, karena tidak pernah bicara soal dia punya utang. Karena saya sudah lupa, maka saya berusaha menolaknya, tetapi dia bersikeras dan menyatakan betapa dia merasa menderita dengan beban utang itu, katanya. Akhirnya uang itu saya terima supaya dia tidak menderita lagi. Pertemanan kami menjadi semakin akrab.

Disabdakan oleh Sang Guru Sejati di Sabda Khusus, "..., **jika engkau dapat memberi kebaikan kepada siapa saja, pemberian kebaikanmu itu buanglah ke angkasa, artinya: lupakanlah bahwa engkau telah memberi kebaikan, dan janganlah mengharapkan balasan budi darma.**" (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 22, Butir 1, 2013: 108).

Di lain waktu, ada pengalaman saya tentang rela karena difitnah, dihina, atau diremehkan, walaupun tidak ditujukan pada diri saya sendiri, tetapi pada keluarga saya, rasanya kok sama saja. Ternyata sangat tidak mudah dan perlu waktu yang lama untuk melupakannya, karena hal itu begitu lama membekas (*nabef*) di hati. Sesungguhnya saat saya tidak mendendam, tidak ingin membalas, dan hubungan kami baik-baik saja, tetapi rasa luka di hati ketika suatu saat melihat dia kembali muncul dengan sendirinya. Saya masih ingat terus tentang apa yang dia lakukan. Pertanyaannya, bagaimana cara melupakannya?

Masih terkait dengan sabda di atas, Sang Guru Sejati menjelaskan di alinea berikutnya, "**Jika engkau menerima kejahatan atau diperlakukan jahat oleh siapa saja, janganlah engkau ingat-ingat. Tutuplah kejahatan itu dengan kebajikannya, atau ingat-ingatlah kebaikan orang tersebut, sehingga dapat menghilangkan atau mengaling-alingi kejahatannya.**" (*Sabda Khusus*,

Narima ing Pandum

Rony, Matesih

Rima watak utama (Panca Sila) kalau benar-benar diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, niscaya akan membawa rasa damai dan tenteram. Semoga seluruh anggota Pangestu merasakan hal yang demikian.

Izinkan saya menyampaikan pengalaman. Belum lama ini saya ditawarkan teman untuk bekerja bersama-sama di bagian penyaluran bantuan pangan dari pemerintah kepada masyarakat secara langsung. Bantuan pangan yang diterima oleh setiap orang ini berwujud beras 10 kg, mungkin ini nominal yang tidak terlalu besar bagi sebagian masyarakat Indonesia, tetapi ternyata dalam praktik

di tengah masyarakat, untuk sebagian lapisan masyarakat kita sangat bermakna.

Saya bersama tim diberikan tanggung jawab untuk menyalurkan di sembilan titik penyaluran bantuan pangan, biasanya penyaluran dilakukan di pagi hari antara pukul 09.00 WIB, atau di siang hari pukul 13:00 WIB. Saya menyaksikan, masyarakat sangat antusias menerima bantuan pangan ini, undangan untuk menerima pada pukul 09:00, tetapi mereka sudah antre di depan tempat (gedung) pembagian bahkan sejak pukul 06:00.

Masyarakat yang datang sangat beragam usia dan pekerjaan, mulai dari usia belasan tahun, hingga usia puluhan

Peringatan Nomor 22, Butir 3, 2013: 108-109).

Saya mencoba menerapkan penjelasan di sabda ini, tetapi memang harus dengan perjuangan tersendiri, bagaimana saya harus berusaha mengingat kebaikan-kebaikannya saja. Jalan yang mudah dengan memohon kekuatan dan tuntunan dari Sang Guru Sejati, ternyata ada hasilnya. Hati saya merasa lega, tidak ada lagi beban, luka di hati itu sudah tidak terasa. Hal itu dapat saya rasakan sewaktu bertemu dengan orang tersebut, sudah tidak ada bayang-bayang keburukannya sama sekali.

Semua ini tentu karena sih, tuntunan, dan pepadang dari Sang Guru Sejati.

Demikian pengalaman saya tentang bagaimana belajar memiliki watak rela yang harus saya terapkan di sepanjang waktu. Mohon maaf bila ada yang tidak berkenan di dalam penyampaian saya ini.

Semoga Sang Guru Sejati selalu memberi kekuatan lahir batin kepada kita semua, utamanya saya sendiri, agar dapat berusaha untuk meningkatkan penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Satu-hu.



tahun, dari berbagai macam latar belakang profesi pekerjaan, seperti petani, buruh, dan ada pula pengangguran karena sedang terkena PHK.

Seperti biasanya saya datang 30 menit atau 15 menit lebih awal dari jadwal yang telah ditentukan untuk inventarisasi barang yang datang, memantau berkas undangan, absensi, serta memantau kondisi barang. Beras yang kita terima mungkin juga tidak memenuhi kualitasnya, misalnya yang kemasannya sobek dan lain-lain. Setiap kali ada kegiatan penyaluran bantuan selalu didampingi perangkat desa dan personil TNI dari Koramil terdekat, karena jumlah penerima cukup banyak sekitar 200--700-an orang penerima di setiap titik, sehingga memerlukan bantuan aparat dalam ketertiban penyalurannya.

Setelah jumlah barang dan daftar penerima sudah sesuai, maka segera disalurkan kepada antrean masyarakat, diawali dengan yang terlebih dahulu datang. Perangkat desa membantu absensi dan mengontrol kelengkapan administratif yang harus dibawa oleh masing-masing penerima, setelah dinyatakan lengkap baru diarahkan ke meja saya untuk verifikasi berkas (input data, dan foto) sebagai bukti bantuan pangan telah tersalurkan.

Saat menunggu proses verifikasi tersebut, saya sering mengajak ngobrol sekadar menyapa, utamanya kepada

beliau yang rela antre padahal sudah berusia lanjut (mungkin di atas 65 tahun). Terkadang mereka ketika saya dekati, bercerita sendiri tanpa saya tanya, entah menceritakan tentang kondisi ekonominya, kesehatannya, bahkan cerita tentang keluarganya. Mereka rela antre 2-3 jam sebelum penyaluran bantuan pangan dilakukan karena merasa sangat membutuhkan, rela berangkat dari rumah dalam kondisi belum makan, mereka rela antre dalam kondisi sakit karena sendirian di rumah.

Walaupun tidak semuanya seperti itu, tetapi saya menyaksikan ada kondisi yang sangat memprihatinkan yang saya temui di lapangan. Setelah beberapa yang lanjut usia selesai proses verifikasi berkas, saya perhatikan raut muka beliau-beliau ini tampak sangat bahagia. Begitu selesai bergegas untuk segera pulang karena, ada suami yang sudah sepuh dan sakit sedang menunggu di rumah.

Jumlah bantuan beras yang oleh sebagian masyarakat dianggap kecil, ternyata saya saksikan banyak yang menganggap begitu bermanfaat dan sangat berharga. Interaksi saya dengan para penerima ini memunculkan rasa empati, sehingga ada rasa bersyukur dari hati saya yang terdalam, bahwa banyak hal yang sering saya merasa iri atas rezeki dan pencapaian orang lain, selalu merasa kurang dan tidak puas atas apa yang saya miliki, tetapi disadarkan

Hanya Berniat Mewakili Karya Sang Guru Sejati

Ardani Nirwesthi, Bandung

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, serta kebahagiaan senantiasa dilimpahkan Sang Guru Sejati bagi kita semua. Bapak dan Ibu yang saya hormati, perkenankanlah saya menyampaikan pengalaman penyiswaan yang telah dijadwalkan oleh Bidang I Pengurus Pusat.

Pengalaman ini terjadi ketika saya berdomisili di Bali. Saat itu, kami merupakan pegawai di salah satu instansi Kementerian Perhubungan Republik

Indonesia. Sejak September 2023 hingga Juli 2025 kami diamanahkan oleh Sang Guru Sejati untuk menjabat sebagai Pengawas Satuan Pelayanan Terminal Tipe A Mengwi, Bali.

Amanah tersebut merupakan tantangan besar dengan dinamika yang luar biasa. Kami dihadapkan pada berbagai persoalan, mulai dari meminimalisir praktik percaloan dan premanisme, menghadirkan inovasi pelayanan terminal, hingga mengelola manajemen pegawai lapangan dengan segala persoalan yang

dengan kejadian dan pemandangan nyata tersebut, ternyata kondisi saya lebih baik jika dibandingkan dengan mereka itu. Bahkan lebih jauh lagi sering tidak saya perhatikan Sang Guru Sejati telah menjelaskan dalam sabda-Nya, "**Watak narima adalah harta yang tidak dapat habis, maka barang siapa ingin kaya, upayakanlah di dalam watak narima. Orang yang narima itu beruntung di dalam hidupnya, sebab ia unggul atas berubah bergantinya keadaan,**" (Sasangka Jati, Hasta Sila, 2014: 13).

Sabda tersebut sangat relevan ketika saya dihadapkan pada pemandangan kondisi yang demikian. Oleh karena

itu, saya makin meyakini perlunya mengedepankan watak narima serta pandai-pandailah mensyukuri apa yang sudah kita peroleh. Ketika saya tidak menjadi orang yang pandai bersyukur, maka hidup ini hanya berisi kekurangan dan tidak pernah merasa puas akan apa yang sudah saya peroleh.

Demikian pengalaman saya dalam menjalani penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Terima kasih atas perhatiannya dan semoga kita semua senantiasa merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satu-hu.



hampir setiap hari muncul dan harus saya selesaikan.

Dalam *Sabda Khusus*, Sang Guru Sejati bersabda, **“Wahai siswa-Ku sekalian, Aku mengetahui apa yang menjadi kerepotanmu yang engkau rasakan setiap harinya.”** (*Sabda Khusus Peringatan Nomor 10, Butir 7, 2013:50*)

Disabdakan berikutnya oleh Sang Guru Sejati, **“O, siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu.”** (*Sabda Khusus Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013: 50*)

Dalam perjalanan menjalankan amanah, tidak sedikit hujatan yang saya terima kadang diremehkan, dianggap perempuan tidak mampu, dianggap masih muda dan belum berpengalaman, serta berbagai pandangan lainnya. Situasi tersebut sempat membuat saya hampir menyerah. Namun, beruntunglah saya yang telah menyiswa kepada Sang Guru Sejati. Saya kembali diingatkan oleh sabda berikut. **“Ketahuilah olehmu, bahwa sejatinya tiada pekerjaan yang sukar dan berat apabila engkau benar-benar tidak memisahkan dari Aku. Yang sukar akan menjadi mudah, yang berat akan menjadi ringan.”** (*Sabda Khusus Peringatan Nomor 4, Butir 5, 2013: 17*).

Sabda tersebut menggugah hati saya

untuk semakin mendekat kepada Sang Guru Sejati. Dalam setiap kesempatan seperti saat memimpin apel, mengevaluasi pegawai, maupun ketika rapat di depan umum, kami selalu melafalkan dengan penghayatan dalam hati, paugeran dan pangesti nomor 1, agar setiap pikiran, ucapan, serta kebijakan yang saya ambil senantiasa mendapat sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan dari Sang Guru Sejati. Bahkan ketika menghadapi perlakuan yang kurang baik, saya pun tidak lupa memohon kepada Sang Guru Sejati dengan Pangesti Nomor 4 dan Pangesti Nomor 3.


Seiring waktu, niat saya tidak lain hanya *memayu hayuning bawana* dan berupaya atas kebaikan dan keselamatan bersama. Dengan konsistensi untuk memberikan yang terbaik, maka pada bulan September 2024 Terminal Tipe A Mengwi Bali, berhasil meraih dua prestasi sekaligus, yaitu:

1. Juara Terbaik Umum Lomba Kebersihan Tahun 2024 Tingkat Kementerian Perhubungan.
2. Juara I Terbaik Prasarana Transportasi Darat, Tingkat Ditjen Perhubungan Darat.

Selanjutnya, pada April 2025, Terminal Tipe A Mengwi Bali juga memperoleh penghargaan dari Kementerian PANRB dengan predikat Prima Madya dalam Penilaian Pelayanan Publik Unit Pelayanan

Patuh kepada Atasan Kerja Berarti Taat kepada Sang Guru Sejati

Agus Prihandoko, Serang

emoga kesejahteraan, ketenteraman dan kebahagiaan selalu menyertai kita semua karena Sih, tuntunan, pepadang serta perlindungan dari Sang Guru Sejati. Bapak dan Ibu yang saya hormati, perkenankanlah saya menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati.

Pengalaman saya ini terjadi pada bulan September 2025. Pada saat itu saya diberi tugas oleh Pimpinan Tinggi (PIMTI) Kantor saya untuk menyelenggarakan suatu kegiatan besar, yaitu *podcast* yang temanya salah satu tugas dan fungsi (Tusi) dari kantor saya dan bertempat di salah satu kampus atau perguruan tinggi di daerah Kota Tangerang. Saya ditunjuk sebagai penanggung jawab kegiatan (PIC). Pimpinan kami adalah orang yang baru menjabat kurang lebih 6 bulan. Sebelumnya pejabat di Kantor Pusat, dan mendapatkan promosi di wilayah Banten.

Singkat cerita, saya segera membentuk tim internal dan dilakukanlah rapat awal untuk menentukan tempat kegiatannya. Saya mengusulkan satu Universitas yang berada di kota Tangerang karena di situ ada teman saya yang pernah *bareng* satu kampus di Yogyakarta, sekarang ia menjadi Wakil Dekan. Tim kami pun setuju atas usulan saya tersebut. Setelah menentukan tempat kegiatan barulah menentukan waktu kegiatan. Kegiatan ditetapkan akan diselenggarakan pada Senin, 22 September 2025 pukul 09.00 WIB. Masih ada waktu lebih kurang dua minggu untuk koordinasi ke kampus dan persiapan segala macam yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut, seperti survei tempat, pembuatan *link zoom*, pembuatan *flyer* dan lain sebagainya. Saat itu waktu saya benar-benar disibukkan dengan rencana kegiatan *podcast* tersebut, sampai mondar-mandir dari Kota Serang

Publik Sektor Transportasi Tahun 2025.

Semua pencapaian tersebut saya yakini bukan semata karena kemampuan pribadi, melainkan berkat sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan dari Sang Guru Sejati.

Demikian pengalaman yang dapat saya sampaikan. Apabila terdapat kekurangan atau kata-kata yang kurang berkenan, mohon dimaafkan. Terima kasih atas perhatiannya.



ke Kota Tangerang yang jaraknya lebih kurang 75 km untuk berkoordinasi dengan pihak kampus dengan segala macam persiapannya, bagaimana ruang tempat dilaksanakan *podcast* karena di kampus tersebut ada 3 ruang *podcast*, saya beserta tim harus segera menentukan ruangan mana yang akan dipakai untuk kegiatan tersebut.

Disabdakan oleh Sang Guru Sejati dalam Sabda Khusus **“Wahai siswa-Ku sekalian, Aku mengetahui apa yang menjadi kerepotanmu yang engkau rasakan setiap harinya.”** (*Sabda Khusus Peringatan 10, Butir 7, 2013: 50*).

Saya tetap percaya bahwa Sang Guru Sejati akan menuntun kami demi terlaksananya kegiatan ini. Akhirnya H-3 menjelang kegiatan, yaitu pada hari Jumat tanggal 19 September 2025 saya melakukan koordinasi terakhir ke kampus tersebut dengan menentukan ruang *podcast* yang ada di lantai enam. Saat itu direncanakan pimpinan saya juga akan meninjau ruang *podcast*-nya. Akan tetapi setelah saya tunggu-tunggu, ternyata pimpinan saya tidak jadi hadir dengan alasan ada keperluan lain. Saya pun melaporkan bahwa ruang *podcast* dengan peralatan sudah siap. Saya kirimkan foto ruangnya dan dijawab "Oke" oleh pimpinan.

Namun apa yang terjadi Bapak dan ibu sekalian? Pada hari Minggu, 21 September 2025 sekitar pukul 19.00

WIB tepatnya H-1 sebelum kegiatan dilaksanakan, Pimpinan mengirim *whatsapp* dengan kalimat, bahwa kegiatan besok pagi harus ada peserta/mahasiswa yang hadir langsung di ruangan sebanyak 50 peserta dan peserta yang lainnya melalui daring atau zoom. Kemudian saya jelaskan seperti ini "Pak, mohon izin yang namanya *podcast* itu tidak ada peserta yang hadir langsung, semua peserta mengikuti secara daring atau *zoom*, kalau ada peserta itu namanya *talk show* Pak, dan Bapak dari awal mengatakan *podcast*." Tetapi apa jawaban pimpinan saya? Beliau mengatakan, "Pokoknya saya maunya ada peserta yang hadir langsung di ruangan dan ada sesi tanya jawab, jika tidak seperti itu lebih baik dibatalkan saja kegiatan tersebut."

Saat itu saya seperti mau pingsan dan langsung saya koordinasikan dengan tim, kemudian saya langsung telepon teman saya (wakil dekan) di kampus tersebut. Teman-teman saya bingung dan berkata, "Lah yang namanya *podcast* kan hanya ada dua orang, yaitu moderator dan narasumber, dan tempatnya pun di ruang tertentu bukan di ruang aula." Kemudian saya katakan kepada mereka, maunya pimpinan harus ada peserta yang hadir langsung, dan dijawab oleh teman saya yang wakil dekan tersebut, "Ya sudah lihat besok pagi, karena sekarang sudah malam." Saat itu saya bingung karena waktu tinggal menghitung jam, sementara

flyer dan undangan juga sudah tersebar ke semua peserta. Saat itu saya katakan ke tim saya, supaya besok pagi semua hadir pada pukul 06.00. Kita perlu rapatkan sebentar, setelah itu kita berangkat ke kampus. Saat itu saya hanya bisa pasrah kepada kebijakan Sang Guru Sejati.

Dalam *Sabda Khusus* disabdakan: **"O, siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu."** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 10 Butir 9, 2013: 50).

Bapak, ibu sekalian besok paginya kami pada pukul 06.00 sudah berada di kantor. Kami melaksanakan rapat kecil yang intinya apa pun yang terjadi kita tetap laksanakan kegiatan ini. Saya sampaikan ke teman-teman dalam tim, "Nanti kalau ada salahnya biar saya yang tanggung jawab, termasuk jika pimpinan marah, sudah risiko saya."

Akhirnya kami berangkat. Apakah

yang terjadi, Bapak dan Ibu sekalian? Baru saja kami masuk jalan Tol, teman saya yang wakil dekan tersebut mengirim foto ruangan rapat beserta dengan kursi yang telah tersusun rapi beserta dengan kotak *snack* yang telah tersusun dengan rapi, dan diberi keterangan di bawah foto tersebut: "Mas Agus, ruangan sudah siap dan kegiatan hari ini bisa berjalan sesuai dengan perintah pimpinan kantornya Mas Agus." Saya langsung mengucapkan, "Terima kasih Pak Wakil Dekan." Dari peristiwa semua ini saya semakin yakin, bahwa tidak mungkin kalau tidak ada campur tangan dari Sang Guru Sejati.

Demikian sedikit pengalaman yang tentunya bagi saya menambah kepercayaan kepada Sang Guru Sejati atas segalanya yang serba pas. Terima kasih atas perhatian Bapak dan Ibu semuanya. Semoga kita semua dapat menerima sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu.




"Oleh karena itu, Bapak, saya selalu merasa sangat beruntung bahwa saya sudah dapat menerima sinar cahaya Sang Sasangka Jati, yang mampu membuka kegelapan hati saya sehingga saya dapat mengetahui tempat Sang Pepadang. Oleh karena itu, saya selalu memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Sejati karena telah berkenan melimpahkan sih pepadang kepada para hamba, dan tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak yang dengan ikhlas dan sabar senantiasa memberi petunjuk ke jalan benar, serta dengan tekun selalu mengingatkan tentang kekeliruan tindak-tanduk saya."

(*Olah Rasa di Dalam Rasa*, Bab XXIX. 2013: 90)

Anugerah Anjangsana dari Sang Guru Sejati

Sasongko, Bogor

alam *karahayon* kepada Bapak dan Ibu siswa Sang Guru Sejati yang berbahagia. Semoga kesejahteraan, ketenteraman, serta kebahagiaan selalu meliputi kita semua berkat sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satu-hu.

Bapak dan Ibu siswa Sang Guru Sejati, pengalaman saya terjadi ketika saya diberi tugas anjangsana oleh Bidang I Pengurus Pusat ke Cabang Blora, Korda Jawa Tengah XII pada tanggal 18 Januari 2026, bersama pendamping Mbak Hanida Nurul Laila, Sekretaris Bidang II. Saya berniat menjalaninya dengan rasa senang dan berbahagia. Karena hal itu merupakan anugerah untuk menyebarluaskan ajaran Sang Guru Sejati di tengah kesibukan tugas lahir saya sebagai pengajar di salah satu Universitas di kota Bogor. Saat itu bersamaan waktu berlangsungnya ujian akhir semester.

Saya harus mengatur waktu keberangkatan dan pulang kembali, berikut transportasi selama di perjalanan. Saya harus percaya bahwa dalam melaksanakan tugas batin untuk mewakili

pakaryan Sang Guru Sejati pasti akan diberi jalan. Sang Guru Sejati tidak akan *negakake*, sebagaimana sabda-Nya yang tertulis di buku *Sabda Pratama* yang ketiga:

“Aku tidak akan sampai hati kepada mereka yang mewakili karya-Ku.

Pepadang, ialah sabda wejangan-Ku seratakanlah, dan berikanlah kepada siapa saja, laki-laki, perempuan, tua muda, dengan tidak membedakan jenis bangsa dan derajat yang memerlukan pepadang tuntunan-Ku, tetapi ingat, janganlah disertai paksaan dan pamrih apa pun.

Kewajiban yang luhur dan suci tersebut, laksanakanlah dengan keikhlasan, kesabaran, dan pengorbanan.

Barang siapa mau mewakili karya-Ku, yaitu menyebarluaskan sabda-Ku, ialah sabda Tuhan dengan syarat-syarat yang Kuterangkan tadi, akan menerima sih anugerah Tuhan.” (*Sabda Pratama*, Sabda yang ketiga, 2014: 6).

Bapak dan Ibu yang berbahagia terima kasih Pengurus Pusat khususnya Bidang I, bahwa saya diberikan tugas

melaksanakan anjangsana ini, saya merasakan banyak anugerah yang saya terima selama melaksanakan tugas tersebut. Rasa guyub dan *supek* anggota Pangestu pada olahraga di Cabang Blora tersebut, selain dihadiri Korda dan Wakorda, serta para anggota sebanyak 44 orang se-Korda Jawa Tengah XII juga hadir dari cabang sekitar Blora, yaitu: Cabang Rembang, Pati, Cepu, Juwana, Ngawen, dan Sumber.

Saya pun diberikan fasilitas jemputan oleh salah satu anggota dari stasiun kereta dan menginap di rumah salah satu pengurus cabang. Rencananya saya menginap di rumah Ketua Cabang Blora, Bapak Uripan, Malam itu secara mendadak mendapatkan berita duka, ibunda Bapak Uripan meninggal dunia. Kemudian saya bersama-sama anggota selesai berolahraga berkesempatan berbudi darma untuk melayat ke rumah duka dan bersama-sama mangesti *wangsul manunggil* untuk almarhumah.

Beberapa pengalaman yang disampaikan dari anggota peserta olahraga pada intinya dapat menguatkan kepercayaan kepada Tripurusa untuk sama-sama meningkatkan penyiswaan kepada Sang Guru Sejati.

Bapak dan Ibu siswa Sang Guru Sejati, ternyata tugas anjangsana kali ini bagi saya terasa istimewa, karena saya bisa meluangkan waktu untuk pulang

kampung sekaligus ziarah (*nyekar*) ke makam orang tua sebagai tradisi (*nyadran*) menjelang datangnya Bulan Puasa. Sebuah anugerah tersendiri, karena saya juga bisa berkumpul dengan saudara, dan berkesempatan berolahraga kecil-kecilan, berbagi pengalaman penyiswaan bersama-sama adik, kakak, dan keluarga besar yang semuanya sudah menjadi anggota Pangestu.

Betapa indahnya tugas anjangsana waktu itu yang dapat saya rasakan. Bilamana tugas-tugas seperti itu kita laksanakan dengan keikhlasan, kesabaran, dan pengorbanan sebagaimana disabdakan Sang Guru Sejati dalam Sabda Pratama di atas, maka akan merasakan menerima sih anugerah Tuhan. Puji syukur dan terima kasih Sang Guru Sejati telah memberikan kesempatan, waktu, dan anugerah kesehatan bagi saya.

Bapak dan Ibu siswa Sang Guru Sejati yang berbahagia, demikian penyampaian pengalaman penyiswaan saya yang sederhana ini, disertai dengan permohonan maaf jika ada yang kurang berkenan.

Semoga kita semua selalu dapat merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu.



Tuntunan Sang Guru Sejati Nyata Adanya

Totok Lukito, Jember

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa meliputi Bapak, Ibu, dan Saudara karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Izinkan saya memenuhi tugas dari Bidang I Pengurus Pusat untuk menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Pengalaman ini terjadi sudah bertahun-tahun yang lalu dan saya baru menyadarinya akhir-akhir ini bahwa Hasta Sila memang harus diterapkan kapan pun dan di mana pun sebagai perisai kehidupan.

Saatnya saya harus menebus dosa dengan sakit yang lumayan lama, saya dibawa ke Karanganyar, Jawa Tengah (desa kelahiran saya). Selama dua bulan saya memerlukan pengobatan. Sambil beristirahat saya mencoba mengisi waktu dengan kegiatan yang positif.

Kejadian yang selalu saya ingat, yaitu kedatangan beberapa rekan kerja saya dari Jember, dengan alasan melihat perkembangan saya di Karanganyar. (maaf, rekan kerja ini condong banyak berseberangan dengan kebijaksanaan lembaga di tempat kerja kami). Bagi saya kedatangan mereka membuat saya berpikir keras dan membutuhkan

kesabaran ekstra, karena ternyata ada undang di balik batu, yaitu mengajak saya untuk keluar dari pekerjaan, atau pensiun dini secara bersama-sama. Saya diiming-imingi dengan pesangon, akan dicarikan tempat kerja lain, karena gaji kami kecil, dan dengan berbagai pendapat yang menjanjikan. Mungkin mereka tahu, saat itu saya sedang menerima cobaan dalam keadaan sakit dan telah cuti kerja dalam waktu yang lama.

Singkat cerita, kami berdebat cukup lama mungkin seharian, hingga saya tidak mengikuti jadwal terapi ke dokter. Tetapi tetap saya sampaikan alasan, saya bekerja sebagai guru di yayasan ini dasarnya hanya mengabdikan, soal rezeki Tuhan yang mengaturnya, kemudian saya tegaskan bahwa saya tidak akan keluar dari pekerjaan, kecuali pihak yayasan yang memintanya. Kemudian saya ceritakan contoh kejadian di pengalaman hidup saya, ketika anak mulai membutuhkan biaya pendidikan ternyata Tuhan memberi rezeki, saya diangkat menjadi guru tetap, ketika anak saya naik jenjang pendidikan SMP, SMA, dan kuliah, bertepatan waktu saya naik golongan, meskipun pendapatan kecil, tetapi selalu ada peningkatan. Saya sekeluarga merasa sangat disayang oleh Tuhan. Mungkin karena hati mereka sudah tertutup, tujuannya semata hanya keluar

dan memperoleh pesangon, diisi dengan perasaan dendam kepada yayasan. Untungnya saya tetap teguh dan menolak ajakan untuk *resign*.

Malam hari setelah rombongan pulang, rasa hati saya lega. Sebelum tidur saya membaca *Sasangka Jati*, agar hati tidak dongkol dan lain-lain, ketika membuka bab Sangkan Paran tertulis sabda Sang Guru Sejati, "..., **karena apabila engkau sungguh-sungguh percaya, bahwa Tuhan serta utusan-Nya yang abadi telah bersama-sama dengan hidup hamba masing-masing, sebab jiwanya terjadi dari sinar bertunggalnya Tripurusa, barang tentu engkau tidak gemar bertengkar, tetapi engkau mau rukun serta sayang-menyayangi, sebab terasa bahwa hidup sebenarnya satu, tidak pisah, sedang yang gemar bertengkar adalah watak busana jiwa serta alat-alatnya, yang mengadakan batas atau sekat waktu serta tempat, yang kelihatannya memisah bertunggalnya hidup tadi, maka percaya sejati tidak mudah bagi para yang masih dikuasai hawa nafsu serta angan-angannya, tetapi mudah bagi orang yang telah memiliki watak rela serta sabar.**" (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 152).

Akhirnya setelah saya kembali ke Jember saya tahu teman saya berempat telah mengajukan *resign*, dan disetujui yayasan serta memperoleh tempat kerja yang baru, disertai uang pesangon hanya

50 persen, karena keluar atas permintaan sendiri dan tidak tepat pada akhir tahun ajaran.

Beberapa tahun kemudian, kami bertemu dengan salah satu teman tersebut, dia bercerita bahwa rumah, sawah, kebun, dan lain-lain sudah habis terjual untuk merintis usaha, tetapi gagal semua. Sekarang dia pindah ke desa menekuni usaha menjadi tukang kayu meneruskan profesi orang tuanya.

Saya ingat sabda Sang Guru Sejati, **"Bagi jiwamu, yang dianggap bahagia adalah jika engkau sangat dikasihi Tuhan atau Aku (Suksma Sejati), artinya dapat menerima pepadang Tuhan. Jadi, betapa pun wujud kebahagiaan lahir dalam kehidupan dunia ini, apabila engkau jauh dari Tuhan atau lupa kepada Tuhan, engkau sengsara dalam wawasan jiwamu, sebab engkau tidak mengerti akan tujuan hidup yang senyata-nyatanya."** (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 181).

Pandai-pandai merasakan adanya tuntunan dari Sang Guru Sejati di setiap hari, memang tidak mudah, meskipun sesungguhnya Sang Guru Sejati telah menjadi Juru Penuntun bagi semua umat yang berjalan di jalan keutamaan.

Demikian pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati yang dapat saya haturkan, mohon maaf jika ada kekurangan dan kesalahan. Terima kasih

